



**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG
TUADENGAN MOTIVASI BERPRESTASI REMAJA
DI JORONG PINTU RAYO NAGARI
TANJUANG BARULAK**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

Oleh:

PUTRI NADIA
NIM. 14 209 025

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018 M/1439 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nadia
NIM : 14 209 025
Tempat/Tgl. Lahir : Batusangkar / 10 Juli 1996
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI REMAJA JORONG PINTU RAYO NAGARI TANJUANG BARULAK”** adalah benar karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2018
Saya yang menyatakan.



Nadia

Putri Nadia
NIM. 14 209 025

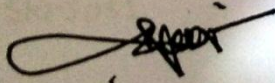
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Putri Nadia, NIM. 14 209 025, dengan judul "**Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak**" memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan kesidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 30 Juli 2018

Pembimbing I



Ardimen, M.Pd.,Kons
NIP.19720505 200112 1 002



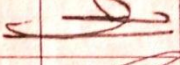

Pembimbing II





Syafriwaldi, S.Sqs. I., MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis **PUTRI NADIA** NIM 14 209 025 judul **“HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI REMAJA JORONG PINTU RAYO NAGARI TANJUANG BARULAK”** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi da Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Senin 23 Agustus 2018. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ardimen, M.Pd., Kons NIP. 19720505 200112 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I		2/9 2018
2	Syafriwaldi, S.Sos.I., MA	Sekretaris/ Pembimbing II		1/9 2018
3	Drs. Adripen, M.Pd/ NIP. 19650504 199303 1 003	Anggota/ Penguji I		2-11
4	Marhen, S.Sos.I., M.Pd.I	Anggota/ Penguji II		3/8-2018

Batusangkar, Agustus 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Drs. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Putri Nadia. NIM 14 209 025 (2018). Judul skripsi: **“Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Remaja Di Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak”**. Program Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Batusangkar. Pokok +permasalahan dalam skripsi ini adalah Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada remaja Jorong Pintu Rayo.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah korelasi. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan melalui *skala Likert* yang disebarakan kepada remaja dan orang tua yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis data korelasional *Product Moment*. Berdasarkan angket yang penulis berikan kepada remaja dan orang tua yang menjadi sampel penelitian ini di dapat bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Hasil analisa data terkait dengan hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka 0,774 hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi remaja. Dengan demikian artinya adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak yang tinggi.

Kata kunci: *Komunikasi Interpersonal, Motivasi Berprestasi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
BIODATA	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. LandasanTeori.....	13
1. Komunikasi	13
a. Pengertian Komunikasi	13
b. Tujuan Komunikasi.....	14
c. Fungsi Komunikasi	15
d. Bentuk-Bentuk Komunikasi.....	16
e. Unsur-Unsur Komunikasi	18
2. Komunikasi Interpersonal	19
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal	19
b. Pendekatan Komunikasi Interpersonal.....	20
c. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal	21
d. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	22
e. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	25
f. Model Komunikasi Interpersonal.....	26
3. Indikator-Indikator Motivasi Berprestasi.....	27
a. Pengertian Motivasi	27
b. Pengertian Motivasi Berprestasi	30
c. Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berprestasi	36
d. Pengertian Remaja	37
B. Kajian Penelitian yangRelevan	38
C. Kerangka Berpikir.....	39
D. Hipotesis.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Pengembangan Instrumen	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Objek Penelitian	62
B. Deskripsi Data.....	66
C. Pengujian Persyaratan Analisis	91
D. Pengujian Hipotesis	94
E. Pembahasan.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Implikasi.....	105
C. Saran.....	106

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berpikir	38
2. Diagram Diagonal Normalitas.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Hasil Validitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua	49
3.2 Hasil Validitas konstruk Interpersonal Orang Tua	50
3.3 Hasil Validitas Item Komunikasi Interpersonal Orang Tua	51
3.4 Hasil Uji Validasi Item Motivasi Berprestasi.....	52
3.5 Hasil Uji Reliabilitas	54
3.9 Skalalikert	57
4.1 Sarana dan Prasarana Jorong Pintu Rayo	63
4.2 Klasifikasi Skor Komunikasi Interpersonal Orang Tua	65
4.3 Persentase Komunikasi Orang Tua.....	66
4.4 Klasifikasi Skor Motivasi Berprestasi	67
4.5 Persentase Motivasi Berprestasi	67
4.6 Kategori Skor Keterbukaan.....	68
4.7 persentase keterbukaan.....	69
4.8 kategori skor empati	70
4.9 persentase empati	71
4.10 kategori skor sikap mendukung.....	71
4.11 persentase sikap mendukung	73
4.12 kategori skor sikap positif	73
4.13 persentase sikap positif.....	74

4.14 kategori kesetaraan	75
4.15 persentase kesetaraan	76
4.16 kategori skor mempunyai tanggung jawab	77
4.17 persentase mempunyai tanggung jawab	78
4.18 kategori skor mempertimbangkan resiko pemilihan tugas	79
4.19 persentase mempertimbangkan resiko pemilihan tugas	80
4.20 kategori memperhatikan umpan balik.....	81
4.21 persentase memperhatikan umpan balik	82
4.22 kategori kreatif dan inovatif	83
4.23 persentase kreatif dan inovatif.....	84
4.24 kategori waktu penyelesain tugas	85
4.25 persentase waktu penyelesain tugas.....	86
4.26 kategori berkeinginan untuk menjadi yang terbaik	87
4.27 persentase berkeinginan untuk menjadi yang terbaik	88
4.28 Tests Of Normality	89
4.29 Anova.....	90
4.30 Perhitungan Mendapatkan Indeks Fariabel X dan Y.....	92
4.31 Correlations	95
4.32 Tarafsignifikansi	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja umumnya anak-anak yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan menengah atas. Masa ini remaja sedang asiknya bermain untuk mencari jati diri yang sebenarnya dan sangat rentan dengan tindakan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat yang ada. Dibuktikan dengan tidak sedikit remaja saat ini melakukan tindak kekerasan terhadap kedua orang tua mereka (Rumini dan Sundari, 2004: 56).

Masa remaja merupakan masa dimana anak sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Pada masa ini tingkat kekhawatiran orang tua lebih meningkat dari pada masa sebelumnya. Menurut Singgih dalam Pratama (2011) yang menarik dari status sebagai orang tua adalah bahwa apa pun yang diperbuat orang tua, tujuan mereka semata-mata adalah mengasuh, melindungi, dan mendidik anak-anak. Termasuk tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan si anak, baik dari sudut organis maupun psikologis, antara lain sandang, pangan, papan maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, salah satunya adalah kebutuhan akan perkembangan intelektual seorang anak melalui pendidikan.

Adapun pembahasan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang terdapat dalam ajaran Islam. Yang mana Islam memerintahkan orang tua untuk mendidik anak dan memiliki tanggung jawab itu di pundak mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

شِدَادٌ غَلَاظٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita harus memelihara keluarga kita dari urusan dunia dan akhirat. Tidak hanya orang tua yang bertanggung jawab atas pemeliharaan keluarga dan anak, tetapi anak juga memenuhi tanggung jawab terhadap orang tua. Sabdanya SAW dalam hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallah’anh, ia berkata: *Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang yahudi, seorang nasrani maupun seorang majusi. Sebagaimana seekor anak tanpa catat, apakah kamu merasakan terhadap yang terpotong hidungnya?* (Pratama, 2011: 6).

Pendidikan merupakan hal yang utama atau kunci pertama bagi kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Dan inti dari kegiatan pendidikan dicapai melalui proses belajar. Karena belajar selalu mempunyai hubungan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku maupun yang hanya terjadi pada aspek kepribadian, sebagai orang tua mereka harus berbuat sesuatu untuk mengembangkan diri si anak ke arah yang lebih baik secara keseluruhan meliputi tingkah laku yang di harapkan.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi menurut (Suryanto, 2015) yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi transendental, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. komunikasi yang digunakan oleh orang tua dan anak adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal diartikan Mulyana dalam Suryanto (2015: 110) yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan melihat bentuk-bentuk komunikasi tersebut maka orang tua dan anak akan melihatkan keharmonisannya dengan salah satu bentuk

komunikasi yang bisa digunakan yaitu komunikasi interpersonal, yang mana komunikasi ini secara tatap muka, dan pesan yang disampaikan bisa diterima secara langsung.

Penerapan komunikasi antara remaja dan orang tua sangatlah penting. Efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orang tua merupakan komunikasi yang melibatkan orang tua dan remaja sebagai komunikator (sebagai pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang mampu mencapai pengertian yang sama, proses komunikasi berjalan menyenangkan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik serta menumbuhkan kehendak yang diinginkan. Menurut Devito dalam Pratama (2011: 7) komunikasi yang terjadi antara remaja dan orang tua termasuk dalam komunikasi interpersonal. Dengan melakukan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan remaja, maka orangtua dapat menjadikan remaja merasa dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan. Perasaan dihargai dan dicintai ini akan remaja nyaman serta terbuka terhadap orang tua saat mengalami kesulitan, sehingga orangtua dapat lebih optimal dalam memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh remaja.

Menurut Shinta dalam Wijayanti(2013: 129) mengatakan bahwa komunikasi orang tua dan anak merupakan kemampuan komunikasi awal untuk perkembangan anak berada di tingkat keluarga. Keluarga yang memiliki budaya berkomunikasi dengan anak secara baik akan mampu menciptakan prakondisi yang baik bagi tumbuhnya kecerdasan anak-anak. Berbicara merupakan sarana yang terpenting, karena sebuah pembicaraan merupakan sarana yang dapat mempererat hubungan keluarga tersebut juga bergantung pada adanya kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada orang lain. Komunikasi merupakan hal yang terpenting bagi anak. Dengan adanya sebuah komunikasi yang baik dan lancar antara orang tua dan anaknya maka akan menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anaknya.

Dengan melihat kondisi yang terjadi di sekitar Jorong Pintu Rayo maka banyak yang menyebabkan komunikasi antara anak dan orang tua buruk, dikarenakan orang tua

yang terlalu sibuk, sehingga orang tua tidak terlalu sering berkomunikasi dengan si anak, sehingga terjadilah kegagalan antara anak dan orang tua. Kegagalan menurut Fanny (2015: 60) dalam berkomunikasi antara orang tua dengan remaja disebabkan karena:

1. Gangguan mekanik yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, semantik yaitu pesan komunikasi yang disampaikan, menjadi rusak melalui penggunaan bahasa yang keliru.
2. Kepentingan, yaitu seseorang akan selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.
3. Motivasi terpendam akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.
4. Prasangka, merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat dalam suatu kegiatan komunikasi, karena orang yang mempunyai prasangka sudah memiliki sikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

Dengan adanya kegagalan dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak makalingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan remaja. Komunikasi interpersonal orang tua yang akan membantu memotivasi remaja untuk berprestasi, karena orang tua mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja, motivasi berprestasi stasi bukanlah sesuatu yang siap jadi, tetapi diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan dan keluarga, yang terpenting adalah oleh orang tua. Karena individu haruslah mempunyai motivasi untuk mencapai suatu keberhasilan, karena tanpa adanya motivasi individu akan sangat sulit bahkan mustahil untuk menjadi sorang yang berhasil.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suranto dalam Aziz (2017: 14) yang mengatakan bahwa dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan faktor personal dibedakan kedalam dua kategori, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor

psikologis, mempunyai komponen yang disebut dengan komponen efektif, komponen afektif ini terdiri dari (1) motif sosiogenis, (2) sikap, dan (3) emosi. Motif sosiogenis sering juga disebut motif sekunder sebagai lawan motif primer (motif biologis). Motif sosiogenis ini sangat besar peranannya dalam membentuk perilaku komunikasi. Berbagai klasifikasi motif sosiogenis yaitu menurut David McClelland: (a) kebutuhan berprestasi, (b) kebutuhan kasih sayang/afiasi, (c) kebutuhan berkasa. Jadi dapat diketahui bahwa dengan adanya komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi kebutuhan berprestasi atau motivasi berprestasi.

Senada dengan itu menurut Hawadi dalam Harizta (2017: 8) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor individual maupun faktor situasional. Faktor individual merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri dari tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses dan potensi dasar yang dimiliki. Faktor situasional merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu baik orang tua, guru, dan teman sebaya. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak menumbuhkan motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi ini dapat dilakukan oleh orang tua melalui komunikasi

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dapat digolongkan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal. Menurut Herlambang dengan adanya komunikasi interpersonal dengan orang tua akan tercipta suatu interaksi yang akrab dan tetap saling menghargai. Orang tua memberikan perhatian dan tidak bersikap dingin terhadap kegiatan remaja, serta adanya komunikasi yang terjalin terus menerus, baik komunikasi yang ringan dalam keluarga hingga komunikasi yang lebih serius dalam membicarakan suatu hal yang penting, akan mengajarkan kepada remaja untuk tetap terbuka dan menyampaikan pandangan (Harizta, 2017: 14). Dari sini kita dapat bahwa

ada hubungan atau keterkaitan erat antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja.

Menurut McClelland dalam Mayangsari (2013: 19) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Salah satu faktor yang dijadikan bekal bagi anak untuk meraih kesuksesan adalah dengan adanya kepemilikan motivasi, khususnya motivasi berprestasi yang merupakan konsep personal yang inheren yang merupakan faktor pendorong untuk meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan setiap orang mempunyai hambatan-hambatan yang berbeda, namun dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, diharapkan hambatan tersebut akan dapat diatasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat teraih.

Motivasi berprestasi sebagai keinginan dalam mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang menjadi ukuran adalah diri sendiri (internal) ataupun orang lain (eksternal). Motivasi berprestasi merupakan dorongan atau sikap yang membangun untuk berbuat, menentukan arah dan menerima semangat untuk meraih prestasi belajar. Motivasi berprestasi individu mengalami perubahan sesuai dengan usia individu tersebut dan sudah dapat dilihat sejak seseorang berusia lima tahun. Motivasi berprestasi berada dalam kondisi yang tinggi pada usia 20 sampai 30 tahun. Kebutuhan untuk berprestasi akan menurun pada saat *middle age*, ketika kebanyakan individu telah berada pada puncak karirnya.

Layaknya remaja di Jorong Pintu Rayo, Nagari Tanjuang Barulak tepatnya remaja yang masih sekolah di SMP mereka tidak mempunyai niat yang kuat atau kesadaran yang penuh memotivasi diri untuk berprestasi. Karena didaerah ini mengalami degradasi yakni merosotnya minat dalam belajar, dengan tidak adanya kemauan yang optimal dalam belajar, dan rendahnya motivasi dalam berprestasi, karena mereka tidak suka dalam belajar, mereka menganggap belajar itu tidak menyenangkan, bahkan mereka lebih suka melakukan hal-hal yang tidak ada manfaatnya, sehingga merugikan dirinya sendiri.

Orang tua yang berada di Jorong Pintu Rayo, banyak menghabiskan waktu mereka di sawah, ladang, karena mayoritas dari mereka pekerjaannya adalah sebagai seorang petani yang paginya sudah pergi ke ladang mereka dan pulang sudah larut senja. Karena itulah waktu anak dan orang tua tidak terlalu efektif, anak telah sibuk dengan kegiatannya sendiri dan orang tua sudah letih dengan kegiatannya seharian, dan terjadilah komunikasi yang tidak efektif, sebab orang tua kurang dalam memotivasi anak untuk belajar (Susi Marlina, wawancara pra-riset, 5 Februari 2018).

Rendahnya motivasi seorang anak akan membuat mereka tertarik akan hal-hal yang negatif, seperti seks bebas, merokok, dan narkoba. Karena mereka menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan mereka lebih menyukai kegiatan di luar konteks belajar seperti menonton televisi, merokok, *sms*, sosial media dan bergaul dengan teman sebaya, semua ini karena kurangnya motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk meningkatkan minat berprestasi pada remaja.

Pertumbuhan motivasi berprestasi dalam diri siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Konsep diri siswa yang belum baik, tidak terdapatnya pengakuan prestasi dari orang lain, lingkungan yang kurang mendukung, bahkan keluarga juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi anak. Keluarga khususnya orangtua merupakan orang terdekat dengan anak. Seringkali muncul permasalahan antara orangtua dengan anak. Masalah tersebut sering kali terjadi dan dapat disebabkan salah satunya akibat kesalahan berkomunikasi.

Jadi untuk menumbuhkan semangat motivasi berprestasi pada remaja sangat dibutuhkan yang namanya komunikasi interpersonal yang mana keunggulan dalam komunikasi ini akan menciptakan keharmonisan antara anak dan orang tua, disebabkan komunikasi akan ditangkap langsung oleh si anak, dan realita yang terjadi sekarang ini masih banyak remaja di Jorong Pintu Rayo, Nagari Tanjuang Barulak yang masih kurang memiliki motivasi berprestasi, hal ini ditandai dengan kurangnya komunikasi interpersonal dari orang tua dalam memotivasi anak mereka. Dilihat dari latar belakang

di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul “*Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Remaja di Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo, Nagari Tanjung Barulak yaitu:

1. Kurangnya komunikasi interpersonal orang tua dalam memotivasi berprestasi pada remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak.
2. Bagaimana fungsi orang tua dalam memberi motivasi kepada anaknya.
3. Hubungan komunikasi interpersonal orang tua dalam motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak.

D. Perumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat Hubungan yang Signifikan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjuang Barulak.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, pengetahuan, memperjelas, memperkuat teori serta mengembangkan ilmu komunikasi yang berkaitan. Dalam upaya pengembangan wawasan keilmuan bidang komunikasi penyiaran Islam khususnya tentang hubungan komunikasi interpersonal orang tua dalam motivasi berprestasi remaja.

b. Manfaat praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelaku komunikasi. Serta sebagai masukan kepada orang tua di Jorong Pintu Rayo dalam hal berkomunikasi terhadap remaja.
- 2) Bagi penulis lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan penelitian.
- 3) Bagi pembaca maupun klien mampu melibatkan komunikasi interpersonal dalam memotivasi berprestasi pada remaja.

2. Luaran penelitian

Sementara luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini selanjutnya adalah layak sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), dan diseminasikan pada forum *munaqasyah*.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini dapat dipahami dan dilakukan secara operasional, kongkrit dan nyaman, maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dari variabel penelitian sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Mulyana dalam (Sapril,2011: 7), komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. DeVito dalam Pratama (2011: 12) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb.

Deddy Mulyana (2010: 12) menyatakan: “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: yang pertama, mempunyai sikap keterbukaan (*openness*), yaitu adanya kemauan untuk membuka diri pada hal-hal tertentu, agar anak mampu mengetahui pendapat dan gagasan, atau pikiran kita sehingga komunikasi mudah dilakukan, Yang kedua, memiliki sikap positif (*positiveness*), yaitu sikap yang pasti tegas, tertentu, yakin, bagaimana orang tua dapat berperilaku positif terhadap dirinya sebagai orang tua. Yang ketiga, memiliki sikap kesetaraan (*equality*), yaitu sikap yang menunjukkan keserupaan, tidak berbeda, tidak berlainan, sapaan, seimbang, sebanding, setara. Yang keempat memiliki sikap empati, yaitu keadaan yang membuat diri seseorang dapat merasakan hal yang dirasakan oleh orang lain. Yang

kelima mempunyai sikap saling mendukung (*supportiveness*), yaitu sikap membantu, mendorong, menunjang, dengan kata lain adalah sikap saling mendukung antara anak dan orang tua. Jelas terlihat bahwa komunikasi interpersonal harus mempunyai semua ciri-ciri diatas agar komunikasi yang dilakukan maksimal.

Berdasarkan pendapat para ahli-ahli di atas komunikasi interpersonal orang tua adalah hubungan antara orang tua dan anak dimana terdapat keterbukaan, kepercayaan, sehingga terjalin interaksi komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian dan maksud pesan tersebut.

2. Motivasi Berprestasi

Menurut Djaali (2012) motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri anak yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu berprestasi setinggi mungkin. Menurut Mc Clelland dalam sugiyanto (2009: 23) motivasi berprestasi adalah kecenderungan yang mendorong untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki ke arah pencapaian prestasi masa lampau dan melebihi prestasi orang lain dengan kompetensi yang sangat ketat, disiplin dan kerja keras. Menurut Morgan Dkk dalam Maentiningasih(2008: 5) karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yaitu: yang pertama tanggung jawab yang mana individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, yang kedua yaitu mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, yang mana individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang, yang ketiga memperhatikan umpan balik, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah

dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya dimasa yang akan datang. Yang keempat Kreatif dan inovatif, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas, yang kelima yaitu waktu penyelesaian tugas, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu. Dan yang keenam yaitu keinginan menjadi yang terbaik, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi kedepan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas motivasi berprestasi yang peneliti maksud adalah suatu kegiatan atau dorongan seseorang untuk mencapai dan memperoleh suatu tujuan yang diinginkan, serta keinginan untuk berhasil dalam mencapai tugas dan prestasi yang diinginkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut Shoelhi (2014: 2) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses pengekspresian pikiran dan perasaan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mengubah sikap pada diri komunikan dengan menggunakan lambang-lambang. Komunikasi akan efektif apabila pikiran itu timbul dari benak yang jernih dan perasaan itu muncul dari lubuk hati yang bersih. Ini semua harus termanifestasikan dalam perilaku komunikator ketika ia mengeskspresikan pikiran dan perasaannya sehingga komunikan bersedia dengan sadar melakukan tindakan yang diinginkan komunikator.

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai (*noun*), *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan, dan informasi; (2) proses pertukaran antarindividu melalui sistem simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan; (4) ilmu pengetahuan untuk mengekspresikan gagasan; (5) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Suryanto, 2016: 48).

Berelson dalam Shoelhi (2014: 3) mengatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar-gambar, bilangan, mimik wajah, gerak-gerik atau bahasa tubuh, sikap, suara, tulisan, grafik, telegram, telepon, cetakan, dan apa saja yang merupakan penemuan yang mutakhir.” Dalam definisi itu, Berelson dan Stainer menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dengan menggunakan simbol dan yag disampaikan bukan sekedar informasi tetapi juga gagasan, emosi, dan keterampilan.

Jadi, dapat dikatakan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan perantara seperti media dan juga bisa dilakukan secara langsung atau *face to face*. Dan setelah komunikasi disampaikan oleh komunikator, dan komunikan akan mengolah pesannya melalui sistem saraf dan diinterpretasikan.

b. Tujuan Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia telah ditakdirkan untuk hidup secara berkelompok. Kesendirian akan membuat hidup manusia menjadi tidak berarti sehingga sulit untuk bertahan hidup dalam kosmos kehidupan yang bertautan. Untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti makan dan minum, serta memenuhi kebutuhan psikologi, seperti sukses dan kebahagiaan, manusia membutuhkan komunikasi antara satu dengan yang lain (Suryanto, 2015: 25).

Di dalam kehidupan kita sehari-hari, manusia selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Identitas interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan manusia yang saling memberi dan menerima informasi. Pada titik inilah ilmu komunikasi menemukan momentumnya, yaitu bertujuan sebagai berikut:

- 1) Informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Komunikator yang baik dapat menjelaskan pada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti hal-hal yang dimaksudkan.
- 2) Agar gagasan dapat diterima orang lain, komunikator harus berusaha menerima gagasan orang lain dengan pendekatan yang persuasif, bukan memaksakan kehendak.
- 3) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, dengan kegiatan yang mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang dilakukan dengan cara yang baik (Suryanto, 2015: 27).

Jadi tujuan dari komunikasi ini sesungguhnya adalah sebagai memberi dukungan, gagasan, dan tindakan. Setiap akan mengadakan komunikasi,

komunikator perlu mempertanyakan tujuannya, agar komunikasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

c. Fungsi Komunikasi

Komunikasi tidak hanya berfokus pada persoalan pertukaran berita dan pesan, tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok yang berkaitan dengan tukar-menukar data, fakta, dan ide. Onong Uchyana Effendy dalam Suryanto (2016: 28-29) mengatakan beberapa fungsi komunikasi antara lain:

- 1) Informasi mengumpulkan, menyimpan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain sehingga mengambil keputusan yang tepat.
- 2) Sosialisasi (perasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif dalam masyarakat.
- 3) Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek ataupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginan, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- 4) Pendidikan, penngalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta pembentukan keterampilan.
- 5) Memajukan kehidupan, penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang.

Dapat dilihat bagaimana pentingnya fungsi komunikasi ini didalam kehidupan kita, dengan membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan, memberikan motivasi kepada remaja baik itu dengan lingkungan internal maupun lingkungan eksternal kita.

Fungsi utama komunikasi itu adalah menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan. Menurut Willian I. Gorden dalam Mulyana ada empat (4) fungsi komunikasi yaitu:

a) Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

b) Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan dan emosi.

c) Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual sering bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang.

d) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. (Mulyana, 2010: 5)

Dari uraian di atas, fungsi komunikasi adalah memberikan informasi kepada komunikan melalui komunikator sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat juga mempengaruhi orang lain.

d. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Suryanto (2015: 101-102) komunikasi dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1) Komunikasi Intrapersonal

Proses penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi dalam diri komunikator, antara diri sendiri. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam memproses simbol dari pesan-pesan yang diproduksi melalui proses pemikiran internal individu. Dalam komunikasi intrapersonal, seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Dalam komunikasi intrapersonal akan dijumpai cara seseorang menerima informasi, mengelola, menyimpan, dan menghasilkannya kembali sebagai sebuah proses yang berlangsung terus-menerus. Proses pengolahan informasi itu disebut sebagai komunikasi intrapersonal, meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

2) Komunikasi Interpersonal

Adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). Menurut pengertian tersebut, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal diartikan Mulyana dalam (Suryanto, 2015: 110) sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti seorang guru dengan siswa.

3) Komunikasi Transendental

Komunikasi secara transendental secara luas dapat diartikan sebagai proses komunikasi antara manusia antara manusia dan sang penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Komunikasi jenis ini dapat berupa aktivitas yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Sang Khalik, misalnya Shalat, dan berbagai bentuk permohonan doa yang dipanjatkan manusia kepada Tuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, komunikasi yang sangat menentukan untuk seorang remaja lebih cepat menerima pesan yang disampaikan yaitu, dengan menggunakan komunikasi interpersonal, yang mana komunikasi ini adalah penyampaian pesan secara tatap muka dan pesan yang di sampaikan akan tertangkap langsung dan mendapatkan reaksi

secara cepat, dan terkhusus komunikasi ini adalah dua orang secara tatap muka langsung, contohnya orang tua dan remaja (Suryano, 2015, 109-111).

e. Unsur-Unsur Komunikasi

Terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi atau elemen adalah bagian yang digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Unsur-unsur komunikasi menurut Cangara, meliputi:

1) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat dan propaganda.

3) Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang di kirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.

5) Pengaruh (efek)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (Cangara, 2012: 27-29).

Dengan adanya unsur-unsur pendukung komunikasi interpersonal seseorang akan lebih mudah dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi menurut (Mulyana, 2005:73) secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang berhubungan dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara. Deddy Mulyana (2005) menyatakan: “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal diartikan Mulyana sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti seorang guru dengan siswa. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada

dalam jarak yang dekat, saling mengirim dan menerima pesan, baik verbal maupun non verbal secara simultan dan spontan (Suryanto, 2015: 110).

Komunikasi interpersonal menurut Devito dalam Kartika (2017: 31) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Dari pemahaman pokok pikiran yang terdapat pada pengertian di atas dapatlah dikemukakan pengertian secara sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima diantara dua orang atau sekelompok kecil orang dalam suasana yang akrab dengan berbagai efek atau umpan balik, komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk menangani konflik atau hanya sekedar bertukar informasi melalui kebutuhan sosial kita untuk berinteraksi dengan orang lain.

b. Pendekatan komunikasi interpersonal

Ada beberapa pendekatan komunikasi interpersonal Menurut Devito dalam Astika (2017: 19) melalui pendekatan utama yaitu:

1) Pendekatan komponen

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera

2) Pendekatan hubungan diadik

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang menatap dan jelas.

3) Pendekatan pengembangan

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang merupakan akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak-pribadi pada suatu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain.

Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi dimana penyampaian pesan oleh seseorang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang terjadi secara langsung dengan peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera. Sedangkan komunikasi interpersonal anak dengan orang tua adalah komunikasi dimana penyampaian pesan oleh anak dan orang tua yang terjadi secara langsung dengan peluang pemberian umpan balik oleh orang tua dengan segera.

Adapun tujuan yang dimiliki komunikasi interpersonal menurut DeVito dalam Wijayanti (2013: 129) dalamyaitu:

- (a) Untuk belajar (*to learn*)
- (b) Untuk berhubungan(*to relate*)
- (c) Untuk mempengaruhi(*to influence*)
- (d) Untuk bermain(*to play*)
- (e) Untuk menolong (*to help*)

Dari ke lima tujuan diatas komunikasi interpersonal bertujuan sangat erat untuk belajar, berhubungan satu sama lain, mempengaruhi dalam berkomunikasi, untuk bermain dan saling tolong menolong dalam berkomunikasi.

c. Komponen- Komponen Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa komponen-komponen komunikasi menurut Suryanto (2015: 115-116-117) adalah sebagai berikut:

- 1) Konteks (lingkungan) merupakan sesuatu yang kompleks. Antara dimensi fisik, sosial-psikologi, dan dimensi temporal saling mempengaruhi suatu sama lain. Kita harus memahami bahwa kenyamanan ruangan, peranan seseorang dan tafsir budaya serta hitungan waktu merupakan contoh dari sekian banyak unsur lingkungan komunikasi. Komunikasi sering berubah-ubah, tidak pernah statis, tetapi selalu dinamis.

- 2) Komponen sumber-penerima menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam berkomunikasi sebagai sumber dan penerima. sebagai sumber dalam berkomunikasi, yaitu mengirim pesan. Sebagai pengirim pesan, yaitu berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh dan tersenyum. Menerima pesan orang lain berarti mendengarkan, melihat secara visual, melalui meraba atau menciumnya.
- 3) Enkoding-dekoding, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima, seseorang mengawali proses komunikasi dengan mengemas pesan (pikiran atau suatu ide) yang dituangkan dalam gelombang suara (lembut, berapi-api, tegas, marah, dan sebagainya) atau dalam selebaran kertas. Kode-kode yang dihasilkan ini berlangsung melalui proses pengkodean (enkoding).
- 4) Kompetensi komunikasi; mengacu pada kemampuan berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang peran lingkungan dalam mempengaruhi isi dan bentuk pesan komunikasi. Suatu topik pembicaraan dapat dipahami bahwa hal itu layak dikomunikasikan pada orang tertentu dalam lingkungan tertentu, tetapi tidak layak untuk orang dan lingkungan lain.
- 5) Pesan dan saluran. Pesan sebenarnya merupakan produk fisik dari proses kodifikasi. Jika seseorang berbicara, pembicaraan itu adalah pesan, jika seseorang itu menulis tulisan itu adalah pesan. Jika seseorang itu melakukan gerakan, gerakan itu adalah pesan, karena pesan dipengaruhi oleh kode atau sekelompok simbol. Saluran merupakan medium bagi jalannya suatu pesan. Saluran dipilih oleh sumber komunikasi. Pemilihan saluran atau medium untuk menyampaikan pesan tidak pernah luput dari kelemahan dan kekurangan yang dapat menimbulkan distorsi dalam komunikasi.
- 6) Umpan balik dan maju
- 7) Gangguan merupakan komponen yang mendistorsi pesan
- 8) Efek komunikasi

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa komponen dari komunikasi interpersonal dapat menentukan keberhasilan dari suatu komunikasi interpersonal ini yang mana lingkungan, sumber-pesan, mengemas pesan, saluran, umpan balik, gangguan-gangguan dan umpan balik akan membuat komunikasi itu berjalan dengan semestinya.

d. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Joseph DeVito dalam Meilianigrum (2014, 31-32) mengemukakan bahwa ciri komunikasi interpersonal/antarpribadi yang efektif, antara lain:

- 1) Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama komunikator antarpribadi harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan riwayat hidupnya, aspek keterbukaan yang kedua yaitu mengacu kepada kesedihan komunikator untuk bereaksi seara jujur terhadap stimulus yang datang. Kita memperhatikan keterbukaan dengan cara bereaksi secara seponan.

Yang ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran terbuka dan mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya. Kondisi keterbukaan mampu terwujud apabila orang tua maupun anak dapat berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

2) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pemikiran yang positif bukan prasangka dan curiga. Komunikasi interpersonal terbina bila seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif untuk situasi komunikasi umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah (*stroking*) dorongan. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidak acuhana. Sikap positif akan menunjang komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dengan anak, serta memberikan penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan oleh anak.

3) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, serta bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

4) Empati (*Supportiveness*)

Keadaan yang membuat diri seseorang dapat merasakan hal yang dirasakan oleh orang lain, baik secara emosional maupun intelektual. Dalam penelitian ini sikap empati adalah bagaimana orang tua dapat merasakan dan mengerti kondisi fisik anak, serta memahami kondisi psikis anak dalam setiap situasi. Indikator dari sikap empati antara lain: orang tua tidak

langsung mengkritik atau menilai anak, dan orang tua mengetahui dan memahami pemikiran anak melalui sudut pandangnya.

5) Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap membantu, mendorong, menunjang. Dengan kata lain adanya sikap saling mendukung antar orang tua dan anak dalam tujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian ini, maksudnya adalah orang tua selalu menanyakan secara lebih dalam setiap isyarat kecil dari anak serta menunjukkan kesan bahwa orang tua menyanggupi untuk mendengar perkataan anak. Indikatornya antara lain yaitu: deskriptif, spontanitas, dan profesional.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada lima ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh individu. *Pertama*, keterbukaan (*openness*), berkaitan dengan bagaimana seorang anak berani untuk membuka dirinya atau bagaimana seorang anak itu berlaku jujur tanpa harus dipaksa sebelumnya, baik itu ketika mengeluarkan pendapat, terus terang atas kesalahan yang terjadi di sekolah atau di luar sekolah. *Kedua*, sikap positif (*positiveness*), sebelum orang tua berfikir positif terhadap anaknya terlebih dahulu harus berfikir positif terhadap dirinya sendiri, yang mana orang tua akan lebih mempercayai anaknya untuk melakukan kegiatan tanpa paksaan atau kekangan dari orang tua, disinilah anak akan merasa dirinya tidak terlalu di kekang oleh kedua orang tuanya.

Ketiga, kesetaraan (*equality*) yang mendukung untuk dilakukannya suatu komunikasi yaitu bagaimana orang tua menunjukkan sikap tidak ada perbedaan antara orang tua dan anak. Contohnya yaitu bagaimana peran orang menyamakan kesukaan, perilaku, sikap dan pengalaman orang tua dan anak, sehingga anak tidak merasa takut untuk berpendapat dan mengeluarkan argumennya di dalam keluarga itu. Komunikasi ini akan efektif apabila terjadi kesetaraan.

Keempat, empati (*empaty*) yaitu bagaimana orang tua merasakan bagaimana kondisi fisik anak mereka, dan merasakan kondisi setiap masalah yang dihadapi oleh anak mereka, disinilah orang tua menilai dan memahami

bagaimana kondisi anak dan memperhatikan setiap yang dilakukan si anak dengan memperhatikan dan melihat sudut pandangnya. *Kelima*, sikap mendukung (*supportiveness*) sikap saling memberikan dukungan dan semangat antara orang tua dan anak, yang mana peran orang tua dalam hal ini yaitu apa yang dikerjakan oleh anak orang tua berperan untuk selalu memberikan dukungan, apabila anak salah orang tua bertugas untuk menasehati dan apabila anak benar orang tua bertanggung jawab pula untuk memberi dukungan baik moral maupun material.

e. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Devito dalam Qolbi(2013: 29) Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Disini akan dipaparkan 3 tujuan, antara lain yaitu:

1) Mendapatkan rangsangan

Manusia membutuhkan stimulasi, bila tidak, manusia akan mengalami kemunduran bisa mati. Kontak antarmanusia merupakan salah satu cara terbaik untuk mendapatkan stimulasi ini.

2) Mendapatkan pengetahuan diri

Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusia kita belajar mengenai diri kita sendiri. Persepsi diri kita sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dipikirkan orang tentang kita.

3) Memaksimalkan kesenangan, meminimalkan penderitaan

Alasan paling umum untuk membina hubungan dan alasan yang dapat mencakup semua alasan lainnya, yaitu kita berusaha berhubungan dengan manusia lain untuk memaksimalkan kesenangan kita dan meminimal penderitaan. Kita perlu berbagi rasa dengan orang lain mengenai nasib, penderitaan emosi, atau fisik kita.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal mempunyai tujuan yang baik dalam menjalankan suatu komunikasi yang *pertama*, seseorang yang melakukan komunikasi interpersonal apabila mendapat rangsangan yang baik dari pendengar, akan mengakibatkan adanya kemajuan yang baik pula. *Kedua*, mendapatkan pengetahuan diri, dengan adanya

komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua bisa lebih mengetahui bagaimana persepsi terhadap diri kita sendiri dulu. Dan *ketiga*, bagaimana memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan, disinilah kita harus saling berbagi rasa mengenai nasib, penderitaan, emosi atau fisik kita.

f. Model Komunikasi Interpersonal

Model komunikasi Menurut Wijayanti (2013: 128) adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber-penerima. Setiap orang melakukan fungsi sumber (mengirim pesan) dan juga sekaligus melakukan fungsi penerima (menerima dan memahami).
- 2) *Encoding-Decoding*. *Encoding* merupakan kegiatan memproduksi pesan. *Decoding* merupakan kebalikan dan berhubungan dengan kegiatan untuk memahami pesan.
- 3) *Pesan*. Pesan adalah sinyal yang menjalankan stimuli untuk menerima. Pesan dapat berupa umpan balik (*feedback*) dan *feedforward*.
- 4) *Channel*. Saluran komunikasi adalah media dimana pesan disampaikan.
- 5) *Noise/hambatan*. Hambatan adalah segala sesuatu yang mendistorsi pesan. Gangguan komunikasi interpersonal meliputi: gangguan fisik, gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan semantik.
- 6) *Konteks*. Komunikasi selalu berada pada konteks atau situasi yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Konteks komunikasi memiliki 4 dimensi: dimensi fisik, dimensi temporal, dimensi sosial-psikologis, dan konteks budaya.
- 7) *Etika*. Setiap komunikasi memiliki konsekuensi, begitu pula komunikasi interpersonal
- 8) *Kompetensi*. Kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif adalah kompetensi interpersonal.

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa model komunikasi seperti sumber-penerima, *encoding-decoding*, pesan, *channel*, hambatan, konteks, etika

dan kompetensi sangat menentukan apakah komunikasi itu berjalan dengan semestinya atau tidak. Karena pesan yang akan disampaikan harus memperhatikan itu semua, supaya komunikasi interpersonal yang disampaikan mudah diterima.

3. Indikator-Indikator Motivasi Berprestasi

a. Pengertian motivasi

Motivasi merupakan sebuah tenaga pendorong, penggerak, untuk mencapai hasil yang maksimal pada kegiatanyang dilakukan individu santrock dalam Harizta (2017: 8). Dengan adanya motivasi anak menjadi lebih bergairah, merasa senang, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan baik diluar sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Sadirman dalam Harizta (2017: 6) motivasi dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Motivasi Menurut Idzhar (2016: 223) dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran,daninsentif. Keadaaninilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas motivasi dalam kehidupan yang penuh persaingan, individu harus mempunyai tekad yang kuat untuk dapat

beradaptasi dengan situasi yang ada. Untuk meraih keberhasilan, individu memerlukan motivasi yang tinggi, sehingga dapat mendorong individu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi tertentu.

1) Hal-hal yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Pratama (2011: 46) ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi anak diantaranya adalah:

a) Budaya

Setiap kelompok etnis melaksanakan dan menjalankan nilai-nilai pembelajaran dalam arti akademis maupun tradisional. Nilai-nilai ditransmisikan melalui jalur-jalur utama sebagai agama dominan, mitos atau dongeng-dongeng, legislasi politis atau pendidikan, status dan gaji guru, dan harapan-harapan para orang tua atas usaha mempersiapkan anak-anak mereka untuk sekolah serta peran mereka dalam hubungannya dengan sekolah.

Budaya juga banyak berbicara mengenai penghargaan bagi anak-anak yang belajar sehingga berhasil, seperti yang diharapkan. Contohnya yaitu budaya Jepang yang memberikan penghargaan tinggi atas keberhasilan edukasional, dan presentasi di sekolah dipandang sebagai hal yang sangat terkait dengan kesalehan kepribadian. Pandangan ini terjalin dalam nilai-nilai budaya Jepang.

b) Keluarga

Pratama (2011) para orang tua hendaknya tampil sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi anak. Efek membangun motivasi anak memiliki pengaruh mendalam pada setiap tingkat perkembangan anak yang bertahan hingga tahun-tahun sekolah tinggi dan di luar setelahnya. Dukungan orang tua yang membuat anak untuk lebih giat dalam belajar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.At-Tamrin ayat 6.

كَلِمَةً عَلَيْهَا وَالْحَجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَاظٌ مَلَتِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dijelaskan dalam firman-Nya kita harus memelihara keluarga dari urusan dunia dan akhirat berlandaskan ajaran dari Al-Quran dan Sunnah, tidak hanya orang tua yang bertanggung jawab atas pemeliharaan keluarga terhadap anak, tetapi sebaliknya anak juga mempunyai tanggung jawab kepada orang tua dan juga kepada saudara-saudaranya, karena anak mempunyai kewajiban untuk tidak mendurhakai orang tua.

c) Sekolah

Munculnya motivasi dalam diri anak, para gurulah yang berperan aktif di dalamnya. Pada kebanyakan kasus, guru tidak sekuat orang tua, akan tetapi mampu membuat kehidupan sekolah menyenangkan atau tidak menarik, akan tetapi pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang sangat mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

d) Anak

Setiap individu memiliki atau keinginan dalam dirinya sendiri, perbuatan individu yang benar-benar didasarkan oleh suatu dorongan yang tidak diketahui secara jelas, tetapi bukan karena insting, artinya bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi dari lingkungan perilaku yang disebabkan oleh motif semacam itu muncul tanpa perlu adanya ganjaran atas perbuatan, dan tidak perlu hukuman untuk tidak me-lakukannya. Hal itu terjadi pula dalam kehendak untuk berhasil pada umumnya. Oleh karena itu motif seperti itu disebut dengan motif berprestasi, untuk keberhasilan dalam melakukan tugas atau pekerjaan.

2) Fungsi Motivasi

Menurut Sadirman dalam Pratama (2011: 45) motivasi memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari kegiatan yang akan dikerjakan.

- b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain adalah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain dan melakukan kegiatan yang merugikan, sebab tidak sesuai dengan tujuan, disinilah motivasi sebagai motor penggerak dari kegiatan tersebut agar anak dapat mencapai prestasi dalam belajarnya.

b. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu berprestasi setinggi mungkin.

Menurut Mc Clelland & Atkinson dalam Djiwandono (2006) motivasi berprestasi adalah motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Menurut Chaplin dalam Sugiyanto (2009: 22-23) yaitu kecendrungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan, keterlibatan ego dalam suatu tugas, pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi. Motivasi berprestasi adalah motivasi berprestasi semangat anak untuk berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar yang terkait

dengan aktivitas proses pembelajaran anak di sekolah, motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berhubungan dengan prestasi yaitu adanya keinginan seseorang untuk menguasai rintangan-rintangan dan mempertahankan kualitas kerja tinggi bersaing melalui usaha-usaha yang keras untuk melebihi perbuatan yang lampau dan mengungguli orang lain.

McClelland dalam Sugiyanto(2009: 23) mendefinisikan motivasi berprestasi adalah suatu hasrat atau keinginan untuk melakukan segala sesuatu sebaik-baiknya, bukan demi memperoleh seseorang sosial sesuatu sebaik-baiknya, bukan demi memperoleh penghargaan sosial atau prestise melainkan untuk mencapai kepuasan lahir dan batin dalam dirinya.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan atau daya pendorong dari dalam diri siswa untuk meraih prestasi (akademik) setinggi mungkin.

Motivasi berprestasi diartikan sebagai keinginan dalam mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang mencapai ukuran adalah diri sendiri (internal) ataupun orang lain (eksternal). Motivasi berprestasi merupakan dorongan atau sikap yang membangun untuk berbuat, menentukan arah dan menerima semangat untuk meraih prestasi belajar (Toding, 2015: 2).

1) Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi menurut McClelland adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Oleh karena itulah dikatakan bahwa motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi menurut Abdullah dalam Mayangsari (2013: 19) antara lain, melakukan sesuatu

dengan sebaik-baiknya, melakukan sesuatu dengan sukses, mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, ingin menjadi penguasa yang terkenal atau terpandang dalam suatu bidang tertentu, mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting, melakukan suatu pekerjaan yang sukar dengan baik, menyelesaikan teka-teki dan sesuatu yang sukar, melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain, dapat menulis novel atau cerita yang hebat dan bermutu.

Dari beberapa uraian peneliti di atas, dengan mempertimbangkan beberapa ciri-ciri motivasi di atas akan mempermudah seorang remaja mencapai sesuatu yang diharapkan kedepannya. Bisa mendorong keinginan remaja supaya lebih giat untuk menumbuhkan motivasi pada diri untuk berprestasi.

2) Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi

Menurut Morgan dalam Maentiningih(2008:5) karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yaitu:

a) Tanggung Jawab.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan dan bila mengalami kesukaran cenderung mengalahkan hal-hal lain diluar dirinya sendiri.

b) Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang, menantang namun memungkinkan untuk menyelesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru menyukai pekerjaan yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

c) Memperhatikan umpan balik.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya dimasa yang akandatang. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan kesalahan tersebut akan diulang lagi pada tugas mendatang.

d) Kreatif dan inovatif.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak usah memikirkan cara lain dalam menyelesaikan tugas.

e) Waktu penyelesaian tugas.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah atau kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda dan tidak efisien.

f) Keinginan menjadi yang terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi kedepan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap bahwa prediket terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

Sejalan dengan pendapat Desmita dalam Bayanie (2012: 5-6), memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan kerja.
- b) Berespon pada tantangan atau tingkat kesulitan sedang (moderat) dimana kemampuan untuk sukses adalah antara 30% sampai 50%
- c) Memiliki ketekunan yang lebih lama dalam melakukan tugas.
- d) Lebih menyukai situasi dimana ia memikul tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya terhadap kinerja.
- e) Penerimaan terhadap umpan balik atas kinerja.

- f) Penerimaan terhadap umpan balik atas usaha dan kinerja. Menyukai adanya umpan balik yang cepat
- g) Inovatif dan efisien. Berusaha melakukan atau menentukan sesuatu yang baru, berbeda dan yang lebih efisien.

Jadi, paparan diatas menjelaskan semua karakteristik motivasi bekerja harus sesuai dengan kita memiliki ketekunan yang baik, mempunyai tanggung jawab sebagai seorang anak, inovatif dan efisien terhadap segala sesuatu yang menurut kita baik. Maka kita akan termotivasi untuk melakukan sesuatu hal yang kita anggap itu menguntungkan bagi diri kita dan orang tua.

3) Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Faktor yang mempengaruhi motivasi dalam berprestasi adalah sebagai berikut:

- a) Kebutuhan, yaitu semua kebutuhan yang ada dalam diri individu tersebut saling bersaing, artinya satu kebutuhan telah terpuaskan akan dilanjutkan dengan kebutuhan lainnya
- b) Sikap yaitu, sebagai kesediaan individu bereaksi terhadap suatu hal, atau suatu objek
- c) Minat yaitu, sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan, minat biasanya disertai dengan rasa senang karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu yang dituju

Menurut Suryabrata dalam Subowo (2009: 2) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor yang berasal dari luar individu (eksternal), dan faktor yang berasal dari dalam individu (internal) adalah sebagai berikut:

- (1) Faktor-faktor yang berasal dari luar individu (eksternal)
 - (a) Faktor-faktor non sosial

Faktor-faktor non sosial adalah faktor yang berada diluar lingkungan sosial yaitu suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, sore ataupun malam), tempat dan sebagainya.

(b) Faktor-faktor sosial

Faktor-faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik ketika manusia itu hadir secara langsung maupun tidak langsung.

(2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal)

(a) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis yang dimaksud adalah keadaan jasmani fisik individu apakah dalam keadaan sehat atau sakit (keadaan jasmani).

(b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang dimaksud disini adalah cita-cita, motivasi, keinginan, ingatan, perhatian, pengalaman dan motif-motif yang mendorong belajar siswa. Kebutuhan psikologis ini pada umumnya bersifat individual.

Dari uraian di atas dapat kita lihat *pertama*, faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi eksternal yaitu faktor non sosial yang kita lihat bagaimana keadaan cuacanya, tempat, pergantian siang dan malamnya, faktor sosial pendukung motivasi berprestasi selanjutnya yaitu faktor kita saling berkomunikasi sesama manusia apakah dia hadir atau tidaknya. *Kedua*, faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, apakah itu sehat jasmani atau rohani, dan faktor motivasi yang sangat berpengaruh dalam berprestasi yaitu bagaimana keadaan psikologis kita apakah mempunyai keinginan yang kuat, cita-cita yang tinggi, dan yang paling penting adalah motivasi berprestasi yang tinggi.

c. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Berprestasi

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dapat digolongkan dengan komunikasi interpersonal yang mana, menurut Mulyana dalam Harizta (2017: 8) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara verbal maupun non verbal .

Menurut Christidalam Harizta (2017: 8) dengan adanya komunikasi interpersonal dengan orang tua akan tercipta suatu interaksi yang akrab dan tetap saling menghargai orang tua memberikan perhatian dan tidak bersikap dingin terhadap kegiatan remaja, serta adanya komunikasi yang terjalin terus menerus, baik komunikasi yang ringan dalam keluarga hingga komunikasi yang lebih serius dalam membicarakan suatu hal yang penting, akan mengajarkan kepada remaja untuk tetap terbuka dalam menyampaikan pandangan.

Dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal ini sangat bermanfaat bagi orang tua dalam memberikan pesan kepada anaknya secara langsung, karena ini biasa mencakup semua aspek komunikasi seperti membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan banyak lagi. Dan orang tua yang mempunyai keahlian dalam komunikasi interperpersonal, komunikasi yang terjalin akan efektif.

Menurut Desiani Maentingsih dalam Meilianigrum (2014: 12) motivasi berprestasi kecenderungan seseorang untuk mencapai kesuksesan atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang diinginkan, keterlibatan seseorang terhadap suatu tugas, harapan untuk berhasil dalam tugas, serta dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sulit secara cepat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat dilihat bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan atau keinginan untuk mencapai sesuatu yang

menjadi suatu tujuan serta keinginan untuk berhasil dalam pencapaian tugas dan prestasi yang diinginkan.

Jadi dapat kita lihat bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi yaitu semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua dengan anak maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki anak. Dan semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, maka semakin rendah motivasi berprestasi yang dimiliki.

d. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dan perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu terjadi perubahan secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peranan sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Perubahan terjadi juga dalam lingkungan sosial remaja itu sendiri, bahwa sikap orangtua atau anggota keluarga lain, sikap guru maupun sikap masyarakat pada umumnya mengubah pandangan bahwa remaja tidak lagi diperlakukan sebagai anak-anak, melainkan memandang remaja sebagai orang yang sudah mampu mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Masa remaja secara global berlangsung pada usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian 12 sampai 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir (Nisya, 2012: 565).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Hasil penelitian Herdiansyah Pratama (2011) "*Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Anak*". Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap motivasi berprestasi pada anak. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu, terdapat pada komunikasi orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi pada anak. Perbedaan penelitian di atas. Herdiansyah mengukur hubungan komunikasi interpersonal pada anak sedangkan peneliti mengukur komunikasi orang tua terhadap motivasi berprestasi pada remaja.
2. Hasil penelitian Meilianingrum 2014 "*Korelasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 1 Ngamplak*" yang menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan motivasi berprestasi siswa. Nilai r_{xy} positif menunjukkan arah kedua variabel yang positif, yaitu semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua-anak yang terjalin maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1: Kerangka berpikir Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak

Analisis Kerangka Berpikir: Mulyana dalam Sapril (2011:7) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Ada ciri-ciri yang menentukan suatu komunikasi interpersonal berjalan lancardengan memiliki indikator, yaitu keterbukaan (*openness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*), empati, dan sikap mendukung (*suportivenes*). Ciri-ciri diatas akan mempermudah orang tua dalam mempengaruhi remaja untuk memotivasi berprestasi mereka.

Motivasi berprestasi diartikan sebagai keinginan dalam mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang mencapai ukuran adalah diri sendiri (internal) ataupun orang lain (eksternal) yang memiliki indikator sebagai berikut: tanggung jawab,

mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, keinginan menjadi yang terbaik

Fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini orang tua hanya menuntut anak untuk berprestasi di sekolahnya, tanpa membantu mereka mewujudkan itu semua, tidak jarang pula anak dimarahi dengan kata-kata yang tidak layak untuk diucapkan, justru itu akan membuat motivasi anak untuk berprestasi akan menjadi pudar, dan tidak sama sekali untuk berprestasi di sekolah. Oleh karena keterampilan komunikasi interpersonal begitu penting dalam membina sebuah hubungan seperti hal yang sudah di paparkan di atas maka banyak peneliti yang memusatkan penelitian mereka kepada komunikasi interpersonal, dan bagaimana asosiasi antara 2 variabel tersebut. Apakah sejalan atau tidaknya.

D. Hipotesis

Penelitian ini bersifat korelasional (hubungan) maka hipotesisnya juga hubungan. Hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian ini sebagai berikut:

1. $H_a : r_o > r_{tabel}$ (Terdapat Hubungan Negatif yang Signifikan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi)
2. $H_0: r_o \leq r_{tabel}$ (Tidak Terdapat Hubungan Negatif yang Signifikan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. “Kata korelasi berasal dari bahasa Inggris *correlation*. Dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan “hubungan” atau “saling hubungan”, atau “hubungan timbal balik”. Anas Sudijono (2005: 179) mengemukakan bahwa “dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan antardua variabel atau lebih”. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian korelasional adalah penelitian mengenai hubungan antardua variabel atau lebih.

Ada beberapa teknik analisis korelasional yaitu memiliki tiga macam tujuan, yaitu:

1. Ingin mencari bukti (berlandaskan pada data yang ada), apakah memang benar antara variabel yang satu dan variabel yang lain terdapat hubungan atau korelasi.
2. Ingin menjawab pertanyaan apakah hubungan antarvariabel itu (jika memang ada hubungannya), termasuk hubungannya yang kuat, cukupan, ataukah lemah.
3. Ingin memperoleh kejelasan dan kepastian (secara matematika), apakah hubungan antarvariabel itu merupakan hubungan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah hubungan yang tidak berarti atau tidak meyakinkan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk melihat hubungan timbal balik antardua variabel atau lebih, mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya serta memperoleh kepastian secara matematika signifikan atau tidak hubungan yang terjadi antardua variabel atau lebih.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian disesuaikan dengan surat izin penelitian. Tempat penelitian berlangsung di Jorong PintuRayo Nagari Tanjuang Barulak. Penelitian dilakukan sejak penyusunan proposal skripsi dan observasi awal yaitu pada bulan Juni sampai Agustus 2018

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Jika data diambil dari populasi, maka akan memerlukan dana dan waktu yang cukup banyak sehingga dalam penelitian hal itu terlalu mahal. Alternatif agar data yang diperoleh mampu mewakili data yang ada pada populasi, tetapi cukup mewakili. Prosesnya disebut dengan teknik penyampelan atau teknik sampling (Darmawan, 2014: 137-138).

Menurut Sugiyono populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan” (Sugiyono, 2007: 117). Populasi penelitiannya adalah seluruh remaja yang masih berumur 14-16 tahun yang mana menurut Syafwar (2011: 9) remaja yang berada pada taraf umur 14-16 adalah masa peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas, jadi peneliti mengambil sampel seluruh remaja yang berumur 14-16 tahun yang berjumlah 30 orang.

2. Sampel

Sugiyono mengungkapkan sampel adalah sebagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, jika populasi penelitian jumlahnya terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi calon peneliti untuk menelitinya secara bersamaan, maka

perlu untuk diambil saja perwakilan dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian, atau yang disebut dengan sampel.

Berdasarkan populasi penelitian di atas maka penulis menggunakan teknik *Total Sampling*. Sugiyono mengatakan bahwa “*Total Sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi Sugiyono (2007: 119).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa jumlah populasi penelitian penulis hanya 30 orang, maka sampel yang akan penulis teliti juga 30 orang karena jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Alasan peneliti mengambil *Total Sampling* karena menurut Sugiyono jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Jadi sampel yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah 30 orang remaja yang berumur 14-16 tahun.

D. Pengembangan Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu angket yang kita gunakan. Jika valid maka instrumen itu dapat kita gunakan untuk mengukur apa yang akan kita ukur (Sugiyono, 2014: 203). Tinggi atau rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul mengenai pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap motivasi berprestasi remaja.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kepatuhan suatu variabel penelitian, sebab suatu variabel penelitian yang valid mempengaruhi validitas tinggi, sebaliknya suatu variabel yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Suatu variabel dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sebab suatu variabel yang dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Kemudian dalam pengukuran validitas data dalam variabel penelitian maka metode yang

digunakan adalah korelasi *bivariate*. Dalam penentuan nilai korelasi terhadap pengujian variable penelitian bahwa syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah $r = 0,30$ (Priyatno, 2014: 17).

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilakukan peneliti. Uji validitas biasanya digunakan dalam menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total (Sugiyono, 2012: 361).

Kriteria penilaian uji validitas:

- 1) Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka, kuesioner tersebut valid
- 2) Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka, dapat dikatakan item kuesioner tersebut tidak valid

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dengan adanya validitas instrumen tersebut diharapkan akan mendapatkan data yang benar-benar valid atau benar.

Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

- 1) Validitas isi

Menurut Sugiyono (2010: 129) menyatakan bahwa validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur

Secara teknis pengujian validitas isi dapat di bantu menggunakan kisi-kisi instrument, atau matrik pengembangan instrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan

nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti.

2) Validitas konstruk

Menurut Sukardi (2010: 121) “validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara, dan mengemukakan bahwa validitas konstruk merupakan “analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk-konstruk tertentu, sehingga instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang hendak diukur.

3) Validitas Item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa validnya sebuah instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas item.

Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan dengan menyusun kisi-kisi dari variabel yang akan penulis teliti. Kisi-kisi tersebut memuat variabel, sub variabel, indikator, item dan jumlah item. Menurut Arikunto (2010: 205) “Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen, karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan item”. Dapat dipahami bahwa kisi-kisi dapat memperjelas dan mempermudah peneliti dalam pengembangan instrumen yang digunakan. Berikut adalah kisi-kisi skala kepercayaan diri dan perilaku menyontek.

KISI-KISI INSTRUMEN SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA

Defenisi Operasional

Komunikasi interpersonal komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti seorang orang tua dengan anak.

Variabel 1	Aspek Indikator		Item	
			Nomor Butir Soal (+)	Nomor Butir Soal (-)
	Keterbukaan (<i>openness</i>)	Orang tua mampu mengungkapkan diri kepada anaknya	1, 20	11

Komunikasi Interpersonal Anak		Orang tua jujur mengungkapkan diri kepada anaknya	3, 21	15	
	Empati (<i>Emphaty</i>)	Orang tua mampu untuk memahami apa yang sedang dialami oleh anaknya	2, 4, 5, 7, 14	10, 12	
	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	Orang tua spontan dan terbuka dalam berkomunikasi	16, 22	18	
		Orang tua menghargai pendapat atau ide yang diungkap oleh anak	13, 19		
	Sikap positif (<i>positiveness</i>)	Orang tua mendorong anak untuk berinteraksi	17	24	
		Orang tua memberikan penghargaan kepada anak	6	26	
	kesetaraan	Orang tua mengakui kedua pihak sama-sama berharga	23		
		Orang tua mau bekerja sama dengan anak dalam memecahkan masalah	9	25, 8	
	Jumlah			17	9
	Total			26	

KISI-KISI INSTRUMEN SKALA MOTIVASI BERPRESTASI

Definisi Operasional

Motivasi berprestasi adalah sebagai keinginan dalam mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang mencapai ukuran adalah diri sendiri (internal) ataupun orang lain (eksternal). Motivasi berprestasi merupakan dorongan atau sikap yang membangun untuk berbuat, menentukan arah dan menerima semangat untuk meraih prestasi belajar

Variabel	Aspek Indikator		Item	
			Nomor butir soal (+)	Nomor butir soal (-)
Motivasi Berprestasi	Mempunyai tanggung jawab	Puas terhadap hasil usahanya sendiri	1, 5, 6	
		Tidak cepat putus asa	11	10
		Berkemauan keras untuk belajar	2, 15	7
		Mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri	3	4
	Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas	Menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran sedang	8, 18	16, 19
		Berhati-hati dalam	24	9

		mengerjakan tugas		
	Memperhatikan umpan balik	Berkemauan mengetahui hasil pekerjaan dengan segera	25	12
		Berkemampuan mengevaluasi diri	13, 12	26
		Menerima masukan dari orang lain	17	14
	Kreatif dan inovatif	Memiliki cara-cara yang nyaman untuk belajar	20, 23	
		Memiliki ide-ide kreatif dalam belajar dan mengerjakan tugas	29	
	Waktu penyelesain tugas	Mampu menentukan target	33	21
		Mampu menyelesaikan tepat waktu	37, 39	28, 38, 42
	Berkeinginan untuk menjadi yang terbaik	Memiliki keinginan mencapai prestasi yang tinggi	36, 40	27, 30
		Mampu melakukan tugas sebaik-baiknya	41	31
		Mampu mengingatkan tugas-tugas yang diberikan	34, 35	32
	Jumlah		25	17

Total	42
-------	----

Menguji validitas konstruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli, sebagaimana pendapat Sugiyono (2007: 177) bahwa:

Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberikan keputusan instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.

Setelah pengujian konstruk dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Dalam melakukan uji validitas konstruk penulis menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) yaitu bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd. Adapun hasil uji validitas instrumen komunikasi interpersonal dan motivasi prestasi dengan ahli dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Hasil Validitas Konstruk Skala Komunikasi Interpersonal Orang Tua

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	34	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	31	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	32	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	33	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	34	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	35	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	36	Valid tanpa revisi
16	Valid tanpa revisi	37	Valid tanpa revisi
17	Valid tanpa revisi	38	Valid tanpa revisi
18	Valid tanpa revisi	39	Valid tanpa revisi
19	Valid tanpa revisi	40	Valid tanpa revisi
20	Valid tanpa revisi	41	Valid tanpa revisi
21	Valid tanpa revisi	42	Valid tanpa revisi

Tabel 3.2
Hasil Validitas Konstruk Skala Motivasi Berprestasi

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	12	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	13	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	14	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	15	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi

Dalam melakukan uji validitas konstruk yaitunya dengan bapak Dr.Irman, S.Ag.,M.P penulis melakukannya sebanyak 2 kali, hasil validasi pertama yaitu valid dengan perbaikan, kemudian setelah diperbaiki maka semuanya valid dan siap untuk dilakukan uji coba.

Setelah dilakukan validasi dengan ahli selanjutnya penulis memberikan skala komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi remaja kepada remaja dan orang tua penulis jadikan sebagai uji coba instrumen, selanjutnya penulis melakukan pengolahan data dan menguji validitas itemnya. Validitas item dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS yaitudengan menggunakan SPSS 22. Adapun hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS 22 dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Item Komunikasi Interpersonal Orang Tua

No Butir	Nilai Validasi	Nilai Batas	Keterangan
P1	0,309	0,30	Valid
P2	0,387	0,30	Valid
P3	0,460	0,30	Valid
P4	0,377	0,30	Valid
P5	0,306	0,30	Valid
P6	0,337	0,30	Valid
P7	0,294	0,30	Tidak Valid
P8	0,380	0,30	Valid
P9	0,501	0,30	Valid
P10	0,365	0,30	Valid
P11	0,371	0,30	Valid
P12	0,208	0,30	Tidak Valid
P13	0,367	0,30	Valid
P14	0,283	0,30	Tidak Valid
P15	0,276	0,30	Tidak Valid
P16	0,212	0,30	Tidak Valid
P17	0,334	0,30	Valid
P18	0,303	0,30	Valid
P19	0,490	0,30	Valid
P20	0,323	0,30	Valid
P21	0,412	0,30	Valid
P22	0,492	0,30	Valid

P23	0,447	0,30	Valid
P24	0,147	0,30	Tidak Valid
P25	0,188	0,30	Tidak Valid
P26	0,135	0,30	Tidak Valid

Sumber: data olahan SPSS 22

Dilihat dari tabel 3.6 diatas dapat dilihat bahwa 26 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur komunikasi interpersonal orang tua terdapat 7 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan dengan nilai validasi dibawah 0,30 dan 19 pernyataan lain dinyatakan valid. Karena nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari 0,30. Adapun kriteria pengujiannya apabila item pernyataan tersebut memiliki *correlation* \geq atau = 0,30 maka item tersebut dinyatakan valid. Begitupun sebaliknya, jika *correlation* dibawah 0,30 maka item tersebut tidak valid.

Tabel 3.4
Uji Validasi Item Motivasi Berprestasi

No Pernyataan	Nilai Validasi	Nilai Batas	Keterangan
P1	0,276	0,30	Tidak Valid
P2	0,173	0,30	Tidak Valid
P3	0,193	0,30	Tidak Valid
P4	0,316	0,30	Valid
P5	0,321	0,30	Valid
P6	0,469	0,30	Valid
P7	0,215	0,30	Tidak Valid
P8	0,326	0,30	Valid
P9	0,374	0,30	Valid

P10	0,436	0,30	Valid
P11	0,232	0,30	Tidak Valid
P12	0,587	0,30	Valid
P13	0,376	0,30	Valid
P14	0,564	0,30	Valid
P15	0,383	0,30	Valid
P16	0,352	0,30	Valid
P17	0,201	0,30	Tidak Valid
P18	0,285	0,30	Tidak Valid
P19	0,342	0,30	Valid
P20	0,413	0,30	Valid
P21	0,292	0,30	Tidak Valid
P22	0,304	0,30	Valid
P23	0,151	0,30	Tidak Valid
P24	0,431	0,30	Valid
P25	0,453	0,30	Valid
P26	0,159	0,30	Tidak Valid
P27	0,193	0,30	Tidak Valid
P28	0,404	0,30	Valid
P29	0,404	0,30	Valid
P30	0,376	0,30	Valid
P31	0,244	0,30	Tidak Valid
P32	0,328	0,30	Valid
P33	0,468	0,30	Valid
P34	0,358	0,30	Valid
P35	0,404	0,30	Valid

P36	0,391	0,30	Valid
P37	0,368	0,30	Valid
P38	0,319	0,30	Valid
P39	0,378	0,30	Valid
P40	0,349	0,30	Valid
P41	0,314	0,30	Valid
P42	0,247	0,30	Tidak Valid

Sumber: data olahan SPSS 22

Dari tabel 3.7 diatas dapat dilihat bahwa 42 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi terdapat 12 item pernyataan yang tidak valid yaitu dengan nilai korelasinya dibawah 0,30 dan 30 pernyataan lainnya dinyatakan valid.

Karena nilai Pearson Correlation lebih besar dari 0,30. Adapun kriteria pengujiannya apabila item pernyataan tersebut memiliki *correlation* \geq atau = 0,30 maka item tersebut dinyatakan valid. Begitupun sebaliknya, jika *correlation* dibawah 0,30 maka item tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah instrumen yang dapat mengukur sesuatu yang akan di ukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Kata kunci syarat kualifikasi suatu instrumen pengukuran adalah konsistensi atau tidak berubah-ubah. Uji reliabilitas ialah alat untuk mengukur suatu angket yang merupakan indikator penting dalam variabel (Umar, 2008: 57

Suatu angket dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang konsisten dari waktu ke waktu. Reabilitas menunjukkan suatu variabel yang cukup dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data karena

variabel dapat dipercaya dan reliabel yang akan menghasilkan data yang dapat dipercaya, sehingga suatu data variabel penelitian yang dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Priyatno, 2014: 25).

3.5 Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach alpha	Nilai batas	Kesimpulan
1	Komunikasi Interpersonal Orang Tua	0,680	0,60	Reliabel
2	Motivasi Berprestasi	0,807	0,60	Reliabel

Sumber: data olahan SPSS 22

Pada tabel 3.8 di atas dapat dilihat bahwa masing-masing item pernyataan yang mendukung variabel komunikasi interpersonal orang tua dan motivasi berprestasi telah menghasilkan *cronbach alpha* diatas 0,60. Jadi dapat disimpulkan masing-masing variabel tersebut telah *reliabel* atau handal, oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

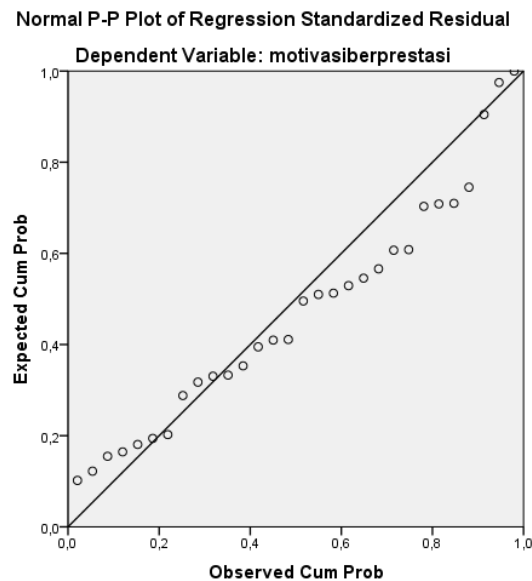
3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Pembuktian apakah data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak dapat dilihat pada bentuk distribusi datanya, yaitu pada *histogram* maupun *normal probability plot*. Pada *histogram*, data dikatakan memiliki distribusi yang normal jika data tersebut berbentuk asumsi normalitas (Umar, 2008: 79).

Sedangkan pada *normal probability plot*, data dikatakan normal jika ada penyebaran titik-titik disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah diagonalnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, semua variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual terdistribusi secara normal (Priyatno, 2014: 90).

Gambar 3.1 Diagram Diagonal Normalitas



Dari gambar diagram diagonal normalitas 3.1 di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka, nilai residual tersebut telah normal, pengolahan data selanjutnya dapat dilaksanakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data hendaknya sesuai dengan data yang akan dikumpulkan dan instrumen yang digunakan. Data yang terkumpul kemudian di skor sesuai dengan kriteria pengukurannya, kemudian di susun kedalam tabel sehingga akan lebih mudah untuk diverifikasikan untuk masing-masing variabel. Didalam teknik pengumpulan data kita membutuhkan alat bantu untuk mengukur objek atau variabel,

yang mana kita membutuhkan instrumen untuk penyusunan skala komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi.

Adapun teknik yang penulis pilih dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu teknik yang pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang tua utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.

Angket atau kuesioner disusun dengan menggunakan lima alternatif jawaban yaitu: STS (Sangat Tidak Sesuai) TS (Tidak Sesuai) S(Sesuai) RR(Ragu-Ragu) SS(Sangat Sesuai) dapat di ukur menggunakan Skala Likert menurut Siregar (2011: 138-139) Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu, bentuk pertanyaannya yaitu berbentuk negatif dan positif seperti gambar dibawah ini:

Tabel 3.6

Alternatif Jawaban Angket dan Bobot

KETERANGAN	Skor	
	+	-
Sangat Tidak Sesuai	1	5
Tidak Sesuai	2	4
Sesuai	3	3
Ragu- Ragu	4	2
Sangat Sesuai	5	1

Sumber: Siregar 2011: 138

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis memakai analisis data korelasional *Product Moment*. Sudijono (2005: 190) mengatakan “*Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah Teknik Korelasi Pearson”. Adapun teknik analisis *Product Moment* ini dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi X dan Y
- N : Jumlah subjek/responden
- X : Skor Konsep Diri
- Y : Skor Perilaku Menyontek siswa
- $\sum X$: Jumlah seluruh skor X
- $\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y
- $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Langkah-langkah pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Menyiapkan tabel kerja yang terdiri dari 6 kolom

- a. Kolom 1: subjek
 - b. Kolom 2: skor variabel X
 - c. Kolom 3: skor variabel Y
 - d. Kolom 4: skor perkalian variabel X dan Y
 - e. Kolom 5: hasil kuadrat skor variabel X
 - f. Kolom 6: hasil kuadrat skor variabel Y
2. Menghitung korelasi dan mendapatkan angka indeks korelasi r_{xy}
 3. Menentukan *df* (*degree of freedom*) atau *db* (derajat bebas) untuk r_{tabel} dengan rumus $Db = N - 2$

Keterangan:
N: jumlah subjek penelitian
 4. Menentukan taraf signifikansinya, apakah menggunakan alfa 0,01 atau 0,05. Semakin kecil taraf signifikan yang ditentukan, semakin besar taraf kepercayaan atau tuntutan ketelitian dari hasil penelitian yang di analisis.
 5. Memberikan interpretasi dengan membandingkan besarnya hasil perhitungan korelasi (r_{xy}) dengan nilai tabel korelasi (r_{tabel}) dan menarik kesimpulan dari hasil interpretasi.
 6. Menganalisis hasil interpretasi dengan teori-teori yang mendukung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Nagari

Nagari Tanjung Barulak yang berjarak \pm 13 Km dari Ibu Kota Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Nagari yang berada di Kecamatan Tanjung Emas yang berpenduduk \pm 4.558 jiwa yang tersebar di 4 jorong yakni:

- a. Jorong Pintu Rayo
- b. Jorong Balai Baru
- c. Jorong Lingkuang Kawek
- d. Jorong Padang Datar

Nagari Tanjung Barulak dengan Luas Wilayah 22,46 Km² dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah barat dengan Nagari Saruaso/Koto Tengah

Sebelah Timur dengan Nagari Kecamatan/Padang Ganting

Sebelah Utara dengan Kecamatan Lintau Buo Utara

Sebelah Selatan dengan Kecamatan Padang Ganting

a. Visi dan Misi Nagari

Visi:

“Menciptakan Masyarakat Nagari Adil dan Makmur Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang Berlandaskan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”

Demi terwujudnya Visi diatas pemerintah Nagari Tanjung Barulak perlu memprioritaskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Iman, moral serta akhlak
- 2) Meningkatkan pendidikan dan bidang kemasyarakatan

- 3) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta perananwanita
- 4) Meningkatkan pembangunan bidang fisik
- 5) Meningkatkan pembangunan bidang ekonomi
- 6) Meningkatkan penyelenggaraan pemerintah nagari, adat dan budaya
- 7) Meningkatkan dibidang peternakan sapi, kambing, bebek dll
- 8) Meningkatkan dibidang pertanian menuju swasembada beras
- 9) Meningkatkan dibidang perkebunan karet, coklat, jeruk purut dll(Kantor Wali Tanjuang Barulak).

Misi

“Menjunjung Tinggi Azas Musyawarah dan Mufakat, Demi Tercapainya Pembangunan Serta Masyarakat Yang Adil dan Sejahtera”

b. Kondisi Ekonomi Nagari Tanjung Barulak

Kondisi perekonomian Nagari Tanjung Barulak pada Tahun 2017, tidak banyak perubahan yang berarti dimana ekonomi Nagari Tanjung Barulak untuk keuangan Nagari bersumber dari Pendapatan Asli Nagari (PAN) yang diterima oleh Nagari dari sumber APBD dan APBN dan lain-lain.

Secara umum, perekomian masyarakat Tanjung Barulak bersumber dari hasil pertanian, karena masyarakat Tanjung Barulak mayoritas bekerja sebagai petani.Di samping petani, ada juga sebagian yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, usaha *rice milling*, rumah makan, dan lain-lain.

Di samping sebagai petani, sebagian masyarakat mempunyai usaha yang dikelola dari sumber daya alam antara lain: percetakan batu bata, galian cadas, hasil hutan, perkebunan, pertanian dan lain-lainnya. Percetakan batu bata dikelola langsung oleh kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Kenagarian Tanjung Barulak.Hal ini merupakan salah satu usaha tambahan penghasilan oleh masyarakat.Adapun golongan galian cadas di Nagari Tanjung

Barulak, dikerjakan secara manual dan juga dengan *Hexavator* oleh sebagian kecil masyarakat. Galian cadas ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat Nagari.

Sementara itu, terkait pengelolaan hutan di Nagari Tanjung Barulak, sekarang masyarakat sudah dapat memilah-milah tentang pentingnya fungsi hutan itu sendiri. Di samping sebagai paru-paru dunia, juga sebagai sumber ekonomi masyarakat. Dalam pengelolaan hutan pemerintah nagari cukup andil dalam pelestariannya. Tanpa adanya andil pemerintahan nagari dalam pengelolaan hutan, tentu masyarakat akan semena-mena untuk mengambil dan menebang hutan dan dampaknya sangatlah besar antara lain: banjir, tanah longsor, erosi dan lain-lain. (Sumber: Kantor Wali Nagari Tanjung Barulak)

2. Profil Jorong

Jorong Pintu Rayo merupakan salah satu Jorong yang ada di Nagari Tanjung Barulak. Berada pada ketinggian 600 meter dari permukaan laut. Berdasarkan data yang di dapat dari Wali Jorong Pintu Rayo jumlah penduduk di Jorong Padang Datar adalah sebanyak 1.075 jiwa, dan 299 KK.

a. Keadaan Penduduk

Penduduk di Jorong Pintu Rayo pada umumnya pekerjaannya adalah bertani dan berkebun. Ada juga yang berprofesi sebagai guru, pedagang, dan tukang. Namun, pada umumnya adalah bertani. Di Jorong Pintu Rayo banyak masyarakat yang memiliki kebun karet dan juga sawah untuk di garap, dan untuk mengairi air sawah, petani masih bergantung kepada air hujan. Karena air irigasi belum ada di Jorong Pintu Rayo.

Dalam bidang pendidikan, Jorong Pintu Rayo pendidikan masyarakatnya sudah mulai maju. Orang tua sudah banyak yang berlomba-lomba dalam menyekolahkan anaknya. Bahkan sudah banyak yang sampai ke jenjang Perguruan Tinggi, juga kehidupan beragama masyarakat Jorong Pintu Rayo

seluruhnya (100%) beragama Islam atau tidak ada seorangpun yang memeluk agama lain selain agama Islam.

b. Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana di Jorong Pintu Rayo sudah baik, hal ini ditandai dengan sudah semakin banyaknya sarana dan prasarananya. Diantaranya, yaitu:

Tabel: 4.1
Sarana dan Prasarana Jorong Pintu Rayo

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Surau/Mushalla	4
3	Puskesmas	1
4	SD	1
5	PAUD dan TK	2
6	Lapangan bola kaki	1
7	Lapangan bola Voli	1
Jumlah		11

Sumber: Wali Jorong Pintu Rayo

Tabel di atas menunjukkan sarana dan prasarana di Jorong Pintu Rayo lengkap. Dibuktikan dengan jumlah surau/mushalla sebanyak 4 buah, namun yang masih aktif hanya 3 surau/mushalla. Dengan satu bangunan Puskesmas pembantu masyarakat Jorong Pintu Rayo, dan sekolah dasar (SD) beserta PAUD dan TK dan lapangan bola kaki beserta lapangan bola yang masih aktif dipergunakan oleh warga Jorong Pintu Rayo.

c. Sosial ekonomi

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan, agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang beragam. Dan kondisi perekonomian masyarakat secara umum mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya,

hal ini dapat dilihat dari bertambahnya aspek usaha masyarakat, dan peningkatan perekonomian masyarakat dapat pula dilihat dari pola hidup dan sarana penunjang kehidupan sehari-hari. Dimana untuk menunjang kehidupan sehari-hari di Jorong Pintu Rayo terdapat peningkatan yang dibuktikan dengan telah banyaknya warga yang memiliki kendaraan roda dua

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Jorong Pintu Rayo bisa dikatakan tergantung pada sektor pertanian, khususnya pada sawah dan kebun karet. Dan ada juga perkebunan jeruk purut. Di samping petani, ada juga sebagian yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, usaha *rice milling*, rumah makan, dan lain-lain.

B. Deskripsi Data

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak. Data tentang komunikasi interpersonal orang tua dan motivasi berprestasi remaja diperoleh dari penyebaran skala yang telah penulis berikan kepada remaja dan orang tua yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil sampel remaja yaitu tingkat SMP, SMA, Mahasiswa dan orang tua berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 30 remaja dan orang tua maka diperoleh data tentang komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi dengan menggunakan rumus "*r*" *product moment* serta untuk mengetahui signifikan atau tidaknya korelasi komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak.

1. Deskripsi Data Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Data tentang komunikasi interpersonal orang tua Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada orang tua yang terpilih menjadi sampel penelitian. Orang tua yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua. Klasifikasi skor untuk melihat komunikasi interpersonal orang tua adalah sebagai berikut:

Skor maximum	: 5 X 19= 95
Skor minimum	: 1 X 19= 19
Rentang skor	: 95 -19 = 75
Panjang kelas interval	: 75: 5 = 15

Tabel 4.2
Klasifikasi Skor Komunikasi Interpersonal Orang Tua
N= 30

No	RentangSkor	Klasifikasi
1	83-98	Sangat Baik
2	67-82	Baik
3	51-66	Sedang
4	35-50	Tidak Baik
5	19-34	Sangat Tidak Baik

Selanjutnya untuk mengetahui kategori komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh orang tua dapat dilihat pada sebagaimana terlampir. Berdasarkan gambaran tingkat skor komunikasi interpersonal di atas, dapat dilihat frekuensi komunikasi interpersonal orang tua pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Persentase Komunikasi Interpersonal Orang Tua
N = 30

No	Interval	Kategori	F	%
1	83-98	Sangat baik	11	36,66 %
2	67-82	Baik	18	60,00 %
3	51-66	Sedang	1	3,33%
4	35-50	Tidak baik	0	0%
5	19-34	Sangat tidak baik	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal orang tua Jorong Pintu Rayo yaitu, 11 orang tua (36,66%) berada pada katagori sangat tinggi, 18 orang tua (60,00%) berada pada kategori tinggi, 1 orang tua (3,33%) berada pada katagori sedang, dan tidak ada orang tua (0%) pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua Jorong Pintu Rayo pada umumnya berada pada kategori tinggi.

2. Deskripsi Data Motivasi Berprestasi Remaja Jorong Pintu Rayo

Data tentang motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo diperoleh dengan cara memberikan skala *Likert* kepada remaja yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diberikan kepada remaja. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maximum} \quad : 5 \times 30 = 150$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 30 = 30$$

$$\text{Rentang Skor} \quad : 150 - 30 = 120$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 120 : 5 = 24$$

Tabel 4.4
Klasifikasi Skor Motivasi Berprestasi Remaja Jorong Pintu Rayo
N = 30

No	RentangSkor	Klasifikasi
1	130-154	Sangat Tinggi
2	105-129	Tinggi
3	80-104	Sedang
4	55-79	Rendah
5	30-54	Sangat Rendah

Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan motivasi berprestasi remaja masing masing remaja dapat dilihat pada tabel sebagaimana terlampir. Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo di atas, maka dapat dilihat persentase motivasi berprestasi pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Persentase Motivasi berprestasi remaja

No	Interval	Kategori	F	%
1	130-154	Sangat Tinggi	5	16,66%
2	105-129	Tinggi	14	46,66%
3	80-104	Sedang	11	36,66%
4	55-79	Rendah	0	0%
5	30-54	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa perilaku motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak. 5 (16,66%) remaja berada pada kategori sangat tinggi, 14 (46,66%) remaja berada pada kategori tinggi, 11 (36,66%) remaja berada pada kategori sedang, dan yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah adalah 0%. Ditemukan bahwa motivasi berprestasi remaja berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebarakan ada 2 hal yang menjadi sub variabel dengan beberapa indikator yaitu:

a. Sub Variabel Komunikasi Interpersonal Orang Tua

1) Keterbukaan

Kategori skor untuk melihat komunikasi interpersonal orang tua pada indikator keterbukaan adalah sebagai berikut:

Table 4.6
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Komunikasi
Interpersonal Pada Indikator Keterbukaan
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	E	18	Sedang
2	Y	16	Tidak Baik
3	M	20	Sedang
4	DM	18	Sedang
5	PY	23	Sedang
6	I	24	Baik
7	ME	21	Sedang
8	D	20	Sedang
9	LNS	19	Sedang
10	S	20	Sedang
1	EY	19	Sedang
12	N	20	Sedang
13	N	20	Sedang
14	SKY	18	Sedang
15	Y	20	Sedang
16	EW	23	Sedang
17	YM	21	Sedang
18	AW	20	Sedang
19	NY	18	Sedang
20	SN	17	Tidak Baik
21	LH	21	Sedang
22	W	18	Sedang
23	HY	17	Tidak Baik
24	R	16	Tidak Baik
25	H	22	Sedang

26	A	14	Tidak Baik
27	BK	21	Sedang
28	HDN	23	Sedang
29	MP	17	Tidak Baik
30	AR	20	Sedang
JUMLAH		584	SEDANG
Rata-Rata		19,46%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor komunikasi interpersonal pada indikator keterbukaan diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 584 dengan rata- rata 19,46%, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua pada indikator keterbukaan berada pada kategori yang sedang. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7
Persentase keterbukaan
N=30

NO	INTERVAL	KATEGORI	F	%
1	30 - 35	Sangat Baik	0	0%
2	24 - 29	Baik	1	3,33%
3	18 - 23	Sedang	23	76,67%
4	12 - 17	Tidak Baik	6	20%
5	6 - 11	Sangat Tidak Baik	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase keterbukaan yaitu, 1 orang tua (3,33%) berada pada kategori baik, 23 orang tua (76,67%) berada pada kategori sedang, 6 orang tua (20%) berada pada kategori tidak baik, dan tidak ada (0%) pada kategori sangat baik dan sangat tidak baik. Dapat diketahui bahwa indikator keterbukaan berada pada kategori sedang.

2) Empati

Kategori skor untuk melihat komunikasi interpersonal orang tua pada indikator empati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Komunikasi
Interpersonal Pada Indikator Empati
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	E	25	Baik
2	Y	29	Baik
3	M	23	Sedang
4	DM	24	Sedang
5	PY	26	Sedang
6	I	26	Sedang
7	ME	25	Sedang
8	D	23	Sedang
9	LNS	22	Sedang
10	S	24	Baik
11	EY	24	Baik
12	N	23	Sedang
13	N	21	Baik
14	SKY	23	Sedang
15	Y	27	Sedang
16	EW	21	Tidak baik
17	YM	25	Sedang
18	AW	21	Tidak baik
19	NY	23	Sedang
20	SN	23	Tidak baik
21	LH	22	Sedang
22	W	22	Tidak baik
23	HY	19	Sedang
24	R	22	Sedang
25	H	19	Tidak Baik
26	A	22	Tidak baik
27	BK	22	Baik
28	HDN	23	Tidak baik

29	MP	22	Sedang
30	AR	22	Sedang
JUMLAH		671	SEDANG
Rata-Rata		22,23%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor komunikasi interpersonal pada indikator empati diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 671 dengan rata-rata 22,23%, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua pada indikator empati berada pada kategori yang sedang. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4. 9
Persentase Empati
N=30

NO	INTERVAL	KATEGORI	F	%
1	30 - 35	Sangat Baik	0	0%
2	24 - 29	Baik	1	3,33%
3	18 - 23	Sedang	27	90%
4	12 - 17	Tidak Baik	2	6,67%
5	6 - 11	Sangat Tidak Baik	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase empati yaitu, 1 orang tua (3,33%) berada pada kategori baik, 27 orang tua (90%) berada pada kategori sedang, 2 orang tua (20%) berada pada kategori tidak baik, dan tidak ada (0%) pada kategori sangat baik dan sangat tidak baik. Data tersebut menunjukkan bahwa indikator empati berada pada kategori sedang.

3) Sikap Mendukung

Kategori skor untuk melihat komunikasi interpersonal orang tua pada indikator sikap mendukung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Komunikasi
Interpersonal Pada Indikator Sikap Mendukung
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	E	21	Baik
2	Y	21	Baik
3	M	19	Sedang
4	DM	16	Sedang
5	PY	19	Sedang
6	I	16	Sedang
7	ME	17	Sedang
8	D	19	Sedang
9	LNS	18	Sedang
10	S	21	Baik
11	EY	21	Baik
12	N	19	Sedang
13	N	22	Baik
14	SKY	18	Sedang
15	Y	15	Sedang
16	EW	13	Tidak Baik
17	YM	16	Sedang
18	AW	13	Tidak Baik
19	NY	18	Sedang
20	SN	14	Tidak Baik
21	LH	18	Sedang
22	W	12	Tidak Baik
23	HY	16	Sedang
24	R	15	Sedang
25	H	11	Tidak Baik
26	A	12	Baik
27	BK	20	Tidak Baik
28	HDN	12	Sedang
29	MP	16	Sedang
30	AR	16	Sedang
JUMLAH		504	SEDANG
Rata-Rata		16,80%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor komunikasi interpersonal pada indikator diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 504 dengan rata- rata 16,80%, hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua pada indikator sikap mendukung berada pada kategori yang sedang. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 11
Persentase Sikap Mendukung
N=30

NO	INTERVAL	KATEGORI	F	%
1	25-29	Sangat Baik	0	0%
2	20-24	Baik	6	20%
3	15-19	Sedang	17	56,67%
4	10-14	Tidak Baik	7	23,34%
5	5-9	Sangat Tidak Baik	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase sikap mendukung yaitu, 6 orang tua (20%) berada pada kategori baik, 17 orang tua (56,67%) berada pada kategori sedang, 7 orang tua (23,34%) berada pada kategori tidak baik, dan tidak ada (0%) pada kategori sangat baik dan sangat tidak baik. indikator sikap mendukung berada pada kategori sedang.

4) Sikap Positif

Kategori skor untuk melihat komunikasi interpersonal orang tua pada indikator sikap positif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Komunikasi
Interpersonal Pada Indikator Sikap Positif
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	E	10	Tidak Baik
2	Y	11	Tidak Baik
3	M	12	Tidak Baik

4	DM	17	Sedang
5	PY	10	Tidak Baik
6	I	12	Tidak Baik
7	ME	11	Tidak Baik
8	D	15	Sedang
9	LNS	9	Tidak Baik
10	S	11	Tidak Baik
11	EY	12	Tidak Baik
12	N	12	Tidak Baik
13	N	13	Sedang
14	SKY	13	Sedang
15	Y	13	Sedang
16	EW	14	Sedang
17	YM	15	Sedang
18	AW	10	Tidak Baik
19	NY	11	Tidak Baik
20	SN	11	Tidak Baik
21	LH	6	Sangat Tidak Baik
22	W	9	Tidak Baik
23	HY	12	Tidak Baik
24	R	11	Tidak Baik
25	H	13	Sedang
26	A	13	Sedang
27	BK	11	Tidak Baik
28	HDN	12	Tidak Baik
29	MP	9	Tidak Baik
30	AR	13	Sedang
Jumlah		338	TIDAK BAIK
Rata-Rata		11,26	

Berdasarkan gambaran tingkat skor komunikasi interpersonal pada indikator diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 338 dengan rata- rata 11,26%, hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua pada indikator sikap positif berada pada kategori yang tidak baik.

Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 13
Persentase Sikap Positif
N=30

NO	INTERVAL	KATEGORI	F	%
1	23-27	Sangat Baik	0	0%
2	18-22	Baik	0	0%
3	13-17	Sedang	10	33,33%
4	8-12	Tidak Baik	19	63,33%
5	4-7	Sangat Tidak Baik	1	3,33%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase sikap positif yaitu, 10 orang tua (33,33%) berada pada kategori sedang, 19 orang tua (63,33%) berada pada kategori tidak baik, 1 orang tua (3,33%) berada pada kategori sangat tidak baik, dan tidak ada (0%) pada kategori sangat baik dan baik. Dapat disimpulkan bahwa indikator sikap positif berada pada kategori tidak baik.

5) Kesetaraan

Kategori skor untuk melihat komunikasi interpersonal orang tua pada indikator kesetaraan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Komunikasi
Interpersonal Pada Indikator Kesetaraan
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	E	10	Tidak Baik
2	Y	12	Tidak Baik
3	M	13	Sedang
4	DM	13	Sedang
5	PY	14	Sedang
6	I	14	Sedang
7	ME	13	Sedang
8	D	16	Sedang

9	LNS	12	Tidak Baik
10	S	13	Sedang
11	EY	13	Sedang
12	N	14	Sedang
13	N	13	Sedang
14	SKY	16	Sedang
15	Y	12	Tidak Baik
16	EW	13	Sedang
17	YM	15	Sedang
18	AW	13	Sedang
19	NY	12	Tidak Baik
20	SN	12	Tidak Baik
21	LH	9	Tidak Baik
22	W	11	Tidak Baik
23	HY	14	Sedang
24	R	13	Sedang
25	H	12	Tidak Baik
26	A	11	Tidak Baik
27	BK	14	Sedang
28	HDN	12	Tidak Baik
29	MP	9	Tidak Baik
30	AR	7	Sangat Tidak Baik
Jumlah		375	SANGAT TIDAK BAIK
Rata-Rata		12,50%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor komunikasi interpersonal pada indikator diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 375 dengan rata- rata 12,50%, hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua pada indikator kesetaraan berada pada kategori yang sangat tidak baik. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15
Persentase Kesetaraan
N=30

NO	INTERVAL	KATEGORI	F	%
1	23-27	Sangat Baik	0	0%
2	18-22	Baik	0	0%
3	13-17	Sedang	17	56,67%
4	8-12	Tidak Baik	12	40%
5	4-7	Sangat Tidak Baik	1	3,33%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase kesetaraan yaitu, 17 orang tua (56,67%) berada pada kategori sedang, 12 orang tua (40%) berada pada kategori tidak baik, 1 orang tua (3,33%) berada pada kategori sangat tidak baik, dan tidak ada (0%) pada kategori sangat baik dan baik. Data di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kesetaraan berada pada kategori sedang.

b. Sub Variabel Motivasi Berprestasi

1) Mempunyai Tanggung Jawab

Kategori skor untuk melihat motivasi berprestasi remaja pada indikator mempunyai tanggung jawab adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Motivasi Berprestasi
Remaja Pada Indikator Mempunyai Tanggung Jawab
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	SR	46	Sangat tinggi
2	A	37	Tinggi
3	LR	37	Tinggi
4	NMI	46	Sangat tinggi
5	IMS	43	Tinggi
6	FSA	42	Tinggi
7	YT	34	Tinggi
8	SRP	34	Tinggi

9	SO	39	Tinggi
10	N	43	Tinggi
11	BM	42	Tinggi
12	AIP	37	Tinggi
13	A	40	Tinggi
14	MPR	43	Tinggi
15	FP	39	Tinggi
16	HA	35	Tinggi
17	RAP	36	Tinggi
18	A	36	Tinggi
19	SC	36	Tinggi
20	RDP	29	Sedang
21	SF	37	Tinggi
22	AFU	33	Sedang
23	MJ	35	Sedang
24	UAH	38	Tinggi
25	DEH	33	Sedang
26	SA	36	Tinggi
27	GN	40	Tinggi
28	L	34	Tinggi
29	D	34	Tinggi
30	RAP	35	Tinggi
Jumlah		1129	SANGAT TINGGI
Rata-Rata		37,63	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi berprestasi pada indikator diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 1129 dengan rata- rata 37,63% disimpulkan bahwa motivasi berprestasi remaja pada indikator mempunyai tanggung jawab berada pada kategori yang tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.17
Persentase Indikator Mempunyai Tanggung Jawab
N=30

NO	INTERVAL	KATEGORI	F	%
1	45-53	Sangat Tinggi	2	6,67%
2	36-44	Tinggi	24	80%
3	28-36	Sedang	4	13,34%
4	19-27	Rendah	0	0%
5	10-18	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase indikator mempunyai tanggung jawab yaitu, 2 remaja (6,67%) berada pada kategori sangat tinggi, 24 remaja (80%) berada pada kategori tinggi, 4 remaja (13,34%) berada pada kategori sangat tidak baik, dan tidak ada (0%) pada kategori rendah dan sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa indikator mempunyai tanggung jawab berada pada kategori tinggi.

2) Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas

Kategori skor untuk melihat motivasi berprestasi remaja pada indikator resiko pemilihan tugas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Motivasi Berprestasi
Remaja Pada Indikator Mempertimbangkan Resiko Pemilihan
Tugas
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	SR	26	Tinggi
2	A	26	Tinggi
3	LR	27	Sedang
4	NMI	27	Tinggi
5	IMS	26	Tinggi
6	FSA	25	Tinggi
7	YT	25	Tinggi
8	SRP	24	Tinggi

9	SO	23	Sedang
10	N	25	Tinggi
11	BM	25	Tinggi
12	AIP	24	Tinggi
13	A	27	Tinggi
14	MPR	26	Tinggi
15	FP	21	Sedang
16	HA	21	Sedang
17	RAP	25	Tinggi
18	A	19	Sedang
19	SC	19	Sedang
20	RDP	20	Sedang
21	SF	23	Sedang
22	AFU	24	Sedang
23	MJ	23	Sedang
24	UAH	23	Sedang
25	DEH	18	Sedang
26	SA	21	Sedang
27	GN	25	Tinggi
28	L	19	Tinggi
29	D	16	Rendah
30	RAP	19	Sedang
Jumlah		684	TINGGI
Rata-Rata		22,80%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi berprestasi pada indikator diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 684 dengan rata- rata 22,80% hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi remaja pada indikator mempertimbangkan resiko pemilihan tugas berada pada kategori yang tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.19
Persentase Indikator Mempertimbangkan Resiko Pemilihan Tugas
N=30

NO	INTERVAL	KATEGORI	F	%
1	30-35	Sangat Tinggi	0	0%
2	24-29	Tinggi	15	50%
3	18-23	Sedang	14	46,67%
4	12-17	Rendah	1	3,33%
5	6-11	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase indikator mempertimbangkan resiko pemilihan tugas yaitu, 15 remaja (50%) berada pada kategori sangat tinggi, 14 remaja (46,67%) berada pada kategori sedang, 1 remaja (3,33%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada (0%) pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Berarti dapat disimpulkan bahwa indikator mempertimbangkan resiko pemilihan tugas berada pada kategori sedang.

3) Memperhatikan Umpan Balik

Kategori skor untuk melihat motivasi berprestasi remaja pada indikator memperhatikan umpan balik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Motivasi Berprestasi
Remaja Pada Indikator memperhatikan umpan balik
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	SR	32	Tinggi
2	A	25	Sedang
3	LR	25	Sedang
4	NMI	29	Tinggi
5	IMS	26	Sedang
6	FSA	22	Sedang
7	YT	25	Sedang
8	SRP	24	Sedang

9	SO	26	Sedang
10	N	27	Sedang
11	BM	26	Sedang
12	AIP	23	Sedang
13	A	26	Sedang
14	MPR	28	Tinggi
15	FP	23	Sedang
16	HA	19	Rendah
17	RAP	24	Sedang
18	A	18	Rendah
19	SC	17	Rendah
20	RDP	14	Rendah
21	SF	21	Sedang
22	AFU	16	Rendah
23	MJ	16	Rendah
24	UAH	19	Rendah
25	DEH	13	Rendah
26	SA	17	Rendah
27	GN	24	Sedang
28	L	19	Rendah
29	D	24	Sedang
30	RAP	21	Sedang
Jumlah		665	SEDANG
Rata-Rata		22,30%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi berprestasi pada indikator diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 665 dengan rata-rata 22,30% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi remaja pada indikator memperhatikan umpan balik berada pada kategori yang sedang. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.21
Persentase Indikator Memperhatikan Umpan Balik
N=30

NO	INTERVAL	KATEGORI	F	%
1	35-41	Sangat Tinggi	0	0%
2	28-34	Tinggi	3	10%
3	21-27	Sedang	17	56,67%
4	14-20	Rendah	10	33,34%
5	7-13	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase indikator mempertimbangkan resiko pemilihan tugas yaitu, 3 remaja (10%) berada pada kategori tinggi, 17 remaja (56,67%) berada pada kategori sedang, 10 remaja (33,34%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada (0%) pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator memperhatikan umpan balik berada pada kategori sedang.

4) Kreatif Dan Inovatif

Kategori skor untuk melihat motivasi berprestasi remaja pada indikator mempunyai kreatif dan inovatif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Motivasi
Berprestasi Remaja Pada Indikator Kreatif Dan Inovatif
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	SR	9	Sedang
2	A	9	Sedang
3	LR	9	Sedang
4	NMI	12	Tinggi
5	IMS	11	Sedang
6	FSA	10	Sedang
7	YT	11	Sedang

8	SRP	8	Rendah
9	SO	9	Sedang
10	N	11	Sedang
11	BM	11	Sedang
12	AIP	10	Sedang
13	A	13	Tinggi
14	MPR	9	Sedang
15	FP	9	Sedang
16	HA	8	Rendah
17	RAP	11	Sedang
18	A	8	Rendah
19	SC	10	Sedang
20	RDP	9	Sedang
21	SF	8	Rendah
22	AFU	9	Sedang
23	MJ	10	Sedang
24	UAH	7	Rendah
25	DEH	10	Sedang
26	SA	10	Sedang
27	GN	11	Sedang
28	L	8	Rendah
29	D	7	Rendah
30	RAP	12	Tinggi
Jumlah		289	SEDANG
Rata-Rata		9,63%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi berprestasi pada indikator diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 289 dengan rata- rata 9,63% dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi remaja pada kreatif dan inovatif berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.23
Persentase Indikator Kreatif dan Inovatif
N=30

NO	INTERVAL	KATEGORI	F	%
1	15-17	Sangat Tinggi	0	0%
2	12-14	Tinggi	3	10%
3	9-11	Sedang	20	66,67%
4	6-8	Rendah	7	23,34%
5	3-5	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase indikator kreatif dan inovatif yaitu, 3 remaja (10%) berada pada kategori tinggi, 20 remaja (66,67%) berada pada kategori sedang, 7 remaja (23,34%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada (0%) pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Dapat ditemukan bahwa indikator kreatif dan inovatif berada pada kategori sedang.

5) Waktu penyelesaian tugas

Kategori skor untuk melihat motivasi berprestasi remaja pada indikator waktu penyelesaian tugas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Motivasi
Berprestasi Remaja Pada Indikator Waktu Penyelesaian
Tugas
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	SR	29	Tinggi
2	A	21	Sedang
3	LR	22	Sedang
4	NMI	27	Sedang
5	IMS	25	Sedang
6	FSA	23	Sedang

7	YT	22	Sedang
8	SRP	26	Sedang
9	SO	23	Sedang
10	N	25	Sedang
11	BM	23	Sedang
12	AIP	20	Rendah
13	A	20	Rendah
14	MPR	24	Sedang
15	FP	17	Rendah
16	HA	22	Sedang
17	RAP	18	Rendah
18	A	17	Rendah
19	SC	15	Rendah
20	RDP	24	Sedang
21	SF	21	Sedang
22	AFU	24	Sedang
23	MJ	14	Rendah
24	UAH	18	Rendah
25	DEH	25	Sedang
26	SA	25	Sedang
27	GN	16	Rendah
28	L	16	Rendah
29	D	18	Rendah
30	RAP	18	Rendah
Jumlah		637	SEDANG
Rata-Rata		21,23%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi berprestasi pada indikator diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 637 dengan rata-rata 21,23% diketahui bahwa motivasi berprestasi remaja pada indikator waktu penyelesaian berada pada kategori yang sedang. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.25
Persentase Indikator Waktu dan Penyelesaian Tugas
N=30

NO	INTERVAL	KATEGORI	F	%
1	35-41	Sangat Tinggi	0	0%
2	28-34	Tinggi	1	3,34%
3	21-27	Sedang	17	56,67%
4	14-20	Rendah	12	40%
5	7-13	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase indikator mempertimbangkan resiko pemilihan tugas yaitu, 1 remaja (3,34%) berada pada kategori tinggi, 17 remaja (56,67%) berada pada kategori sedang, 12 remaja (40%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada (0%) pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah dapat diketahui bahwa indikator waktu penyelesaian tugas berada pada kategori sedang.

6) Berkeinginan Untuk Menjadi Yang Terbaik

Kategori skor untuk melihat motivasi berprestasi remaja pada indikator berkeinginan untuk menjadi yang terbaik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26
Kategori Skor Untuk Melihat Tingkat Motivasi
Berprestasi Remaja Pada Indikator Berkeinginan Untuk
Menjadi Yang Terbaik
N=30

NO	Subjek	Jumlah	Kategori
1	SR	41	Sangat tinggi
2	A	37	Tinggi
3	LR	33	Tinggi
4	NMI	35	Tinggi
5	IMS	38	Tinggi
6	FSA	32	Sedang
7	YT	34	Tinggi

8	SRP	30	Sedang
9	SO	30	Sedang
10	N	36	Tinggi
11	BM	38	Tinggi
12	AIP	32	Sedang
13	A	36	Tinggi
14	MPR	35	Tinggi
15	FP	31	Sedang
16	HA	24	Sedang
17	RAP	32	Rendah
18	A	23	Sedang
19	SC	31	Sedang
20	RDP	22	Rendah
21	SF	25	Sedang
22	AFU	23	Rendah
23	MJ	27	Sedang
24	UAH	32	Sedang
25	DEH	21	Rendah
26	SA	22	Rendah
27	GN	31	Sedang
28	L	25	Sedang
29	D	27	Sedang
30	RAP	28	Sedang
Jumlah		911	SEDANG
Rata-Rata		30,36%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi berprestasi pada indikator diatas bahwa dari 30 sampel penelitian terdapat 911 dengan rata- rata 30,36% hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi remaja pada indikator keinginan untuk menjadi yang terbaik pada kategori yang sedang. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.27
Persentase Indikator Berkeinginan Untuk Menjadi Yang Terbaik
N=30

No	Interval	Kategori	F	%
1	41-48	Sangat Tinggi	1	3,33%
2	33-40	Tinggi	9	30%
3	25-32	Sedang	15	50%
4	17-24	Rendah	5	16,66%
5	9-16	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa persentase indikator mempertimbangkan resiko pemilihan tugas yaitu, 1 remaja (3,33%) berada pada kategori sangat tinggi, 9 remaja (30%) berada pada kategori tinggi, 15 remaja (50%) berada pada kategori sedang, 5 remaja (16,66%) berada pada kategori rendah dan tidak ada (0%) pada kategori sangat rendah. Dapat diketahui bahwa indikator berkeinginan untuk menjadi yang terbaik.

C. Pengujian Prasyarat Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval. Sebagaimana dijelaskan Hanafi bahwa penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio.

1. Data berdistribusi normal.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel 4.28
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
komunikasi interpersonal orang tua	,089	30	,200*	,966	30	,439
Motivasi berprestasi	,145	30	,110	,939	30	,087

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data olahan SPSS

- 1) Jika **Responden > 50**, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- 2) Jika **Responden ≤ 50**, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 30, jadi tabel yang dilihat ialah Tabel **Kolmogorov-Smirnov**. Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Hasil tabel di atas, sig untuk variabel komunikasi interpersonal orang tua memiliki nilai 0,200 sedangkan sig untuk variabel motivasi berprestasi remaja memiliki nilai 0,110. **Jadi kedua variabel tersebut, komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja memiliki distribusi data yang normal.**

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu 0,612. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.29
ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	47,896	1	47,896	,263	,612 ^b
Residual	5104,904	28	182,318		
Total	5152,800	29			

a. Dependent Variable: motivasi berprestasi

b. Predictors: (Constant), komunikasi interpersonal

Sumber: data olahan SPSS 22

Berdasarkan output SPSS 22 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel komunikasi interpersonal orang tua (variabel X) dan variabel MOTIVASI Berprestasi Remaja (variabel Y) = 0,612 > 0,05 artinya data variabel komunikasi interpersonal orang tua memiliki varian yang sama dengan variabel motivasi berprestasi remaja.

3. Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor komunikasi interpersonal orang tua dan klasifikasi skor motivasi berprestasi, seperti dibawah ini:

Klasifikasi Skor Komunikasi Interpersonal Orang Tua

N= 30

No	RentangSkor	Klasifikasi
1	83-98	Sangat Tinggi
2	67-82	Tinggi
3	51-66	Sedang
4	35-50	Rendah

5	19-34	Sangat Rendah
---	-------	---------------

Klasifikasi Skor Motivasi Berprestasi Remaja Jorong Pintu Rayo
N = 30

No	RentangSkor	Klasifikasi
1	130-154	Sangat Tinggi
2	105-129	Tinggi
3	80-104	Sedang
4	55-79	Rendah
5	30-54	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

D. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Korelasi Product Moment

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, yaitu untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja Jorong PintuRayo Nagari Tanjung Barulak, maka untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel di atas digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi X dan Y

N : Jumlah subjek/responden

X : Skor Konsep Diri

Y : Skor Perilaku Menyontek siswa

ΣX : Jumlah seluruh skor X

ΣY : Jumlah seluruh skor Y

ΣXY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tabel 4.30

Perhitungan Mendapatkan Indeks Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua (Y) dengan Motivasi Berprestasi Remaja (X)

N= 30

No	Nama	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	P1	78	143	11154	6084	20449
2	P2	89	125	11125	7921	15625
3	P3	83	121	10043	6889	14641
4	P4	83	131	11537	6889	19321
5	P5	92	120	12051	8464	17161
6	P6	91	121	10921	8281	14400
7	P7	86	121	10406	7396	14641
8	P8	80	111	8880	6400	12321
9	P9	78	115	8970	6084	13225
10	P10	88	129	11352	7744	16641
11	P11	90	129	11610	8100	16641
12	P12	87	116	10092	7569	13456
13	P13	85	131	11135	7225	17161
14	P14	86	131	11266	7396	17161
15	P15	78	106	8268	6084	11236
16	P16	71	101	7171	5041	10201
17	P17	79	119	9401	6241	14161
18	P18	74	99	7326	5476	9801

19	P19	76	96	7292	5776	9216
20	P20	69	91	6279	4761	8281
21	P21	71	106	7526	5041	11236
22	P22	69	96	6624	4761	9216
23	P23	72	98	7056	5184	9216
24	P24	74	105	7770	5476	11025
25	P25	71	94	6674	5041	8836
26	P26	61	101	6161	3721	10201
27	P27	82	113	9266	6724	12769
28	P28	75	93	6975	5625	8649
29	P29	68	96	6528	4624	9216
30	P30	68	100	6800	4624	10000
Jumlah		$\sum X =$ 2354	$\sum Y =$ 3376	$\sum XY =$ 267663	$\sum X^2 =$ 186642	$\sum Y^2 =$ 386492

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi hubungan komunikasi interpersonal (X) dengan motivasi berprestasi (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$N = 30$$

$$\sum X = 2354$$

$$\sum Y = 3376$$

$$\sum XY = 267663$$

$$\sum X^2 = 186642$$

$$\sum Y^2 = 386492$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30.(267663) - (2354)(3376)}{\sqrt{[30.186642 - (2354)^2] \{ (30.386492) - (3376)^2 \}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8029890 - 7947104}{\sqrt{\{5599260 - 5541316\} \{11594760 - 11397376\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{82786}{\sqrt{\{57944\} \{197384\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{82786}{\sqrt{11437218496}}$$

$$r_{xy} = \frac{82786}{106944.932073}$$

$$r_{xy} = 0,774$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* diatas diketahui bahwa hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja di Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak bersifat positif. Orang tua yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi maka tingkat motivasi berprestasi tinggi, sementara orang tua yang memiliki komunikasi interpersonal rendah maka motivasi berprestasi akan rendah. Berikut adalah hasil korelasi antara komunikasi interpersonal orang dan motivasi berprestasi menggunakan SPSS 22 sebagai berikut:

Tabel 4.31
Correlations

		Komunikasi Personal Orang Tua	Motivasi Berprestasi Remaja
Komunikasi Personal Orang Tua	Pearson Correlation	1	,774**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30

Motivas Berprestasi Remaja	Pearson Correlation	,774**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data olahan SPSS 22

Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree\ of\ freedom$$

n = Number of cases

nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Dengan demikian:

$$df = n - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* baik pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 28 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5%

$$Df = 28$$

$$r_x = 0,774$$

$$r_t = 0,367$$

Sementara Nilai “r” pada taraf signifikan 1%

$$Df = 28$$

$$r_{xy} = -0,774$$

$$r_t = 0,470$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui r_{xy} yaitu sebesar 0,7740, seterusnya ketika di konsultasikan dengan r_t pada taraf signifikan 0,05 adalah sebesar 0,367 dan pada taraf signifikan 0,01. Dengan demikian maka $r_{xy}(0,7740) > r_t$ pada alfa 0,05 dan df 28. Artinya dapat dihipotesis yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak, karena korelasi antar variabel komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja menunjukkan angka sebesar 0,774.

Angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan searah. Artinya jika variabel komunikasi interpersonal besar maka variabel motivasi berprestasi remaja akan semakin besar pula, dan sebaliknya jika komunikasi interpersonal rendah maka motivasi berprestasi remaja rendah pula.

Kedua variabel ini berada pada taraf kuat dan searah. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *Product Moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.32
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga "r" Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
27	0,381	0,487
28	0,374	0,478
29	0,367	0,470
30	0,361	0,306
31	0,355	0,296

Sumber : Siregar, *Statistic Deskriptif Untuk Penelitian*, (Jakarta, 2011, hal. 318 lampiran)

E. Pembahasan

Hasil analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka 0,774 hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi remaja. Dengan demikian H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_1 diterima, artinya adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak.

Sedangkan Uji Normalitas komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi remaja berada pada taraf signifikan besar dari 0,05 dengan nilai komunikasi interpersonal berada pada taraf signifikan 0,200 dan motivasi berprestasi berada pada taraf signifikan 0,110 maka dari itu uji normalitas berada pada distribusi yang normal.

Hasil menunjukkan komunikasi interpersonal orang tua, 11 orang tua (36,66%) berada pada kategori yang sangat baik, 18 orang tua (60%) yang berada pada kategori yang baik, dan tidak ada yang berada pada katagori tidak baik dan sangat tidak baik, dan ini berarti bahwa komunikasi interpersonal orang tua berada pada kategori yang baik yaitu sebanyak 60%.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel X (komunikasi interpersonal orang tua) dan Y (motivasi berprestasi) memiliki hubungan positif yang signifikan salah satu faktor yang menyebabkan yaitu dukungan orang tua terhadap prestasi dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah, seperti hasil penelitian oleh Herdiansyah Pratama yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai macam item yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan setara.

Seperti yang dikemukakan oleh Devito dalam Meilianingrum (2014: 32-35) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal memiliki sikap keterbukaan, komunikator antarpribadi terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, adanya kesediaan bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang serta mengakui perasaan dan pikiran yang dilontarkan memang milik komunikator yang dilontarkan kepadanya. Selanjutnya sikap positif dalam berkomunikasi, yakni bagaimana orang tua dapat berperilaku positif dan berpikir positif terhadap dirinya sebagai orang tua maupun kepada anaknya sendiri, sikap yang positif dalam berkomunikasi akan menunjang komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dengan anak, serta memberikan penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan oleh anak.

Selanjutnya aspek mendukung dalam komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, yang mana disini ada sikap saling mendukung antara anak dengan orang tua, dibuktikan dengan orang tua yang menyanggupi untuk mendengar perkataan anak, dan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak menumbuhkan motivasi berprestasi bagi si anak. Sikap mendukung akan terwujud apabila orang tua mampu menghargai ide-ide pendapat anak serta memberikan perhatian ketika berkomunikasi dengan anak. Selanjutnya komunikasi interpersonal orang tua dibuktikan dengan adanya kesetaraan di antara keduanya, disini kesetaraan memahami dan menyelaraskan perbedaan berpendapat dalam keluarga dan yang terakhir empati yang mana orang tua dapat merasakan dan mengerti kondisi fisik dari si anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil dari komunikasi interpersonal orang tua dari segi indikator keterbukaan berada pada kategori sedang (76,67%), pada indikator empati berada pada kategori sedang (90%), indikator sikap mendukung berada pada kategori sedang (56,67), indikator sikap positif berada pada kategori tidak baik (63,33%) dan yang terakhir kesetaraan berada pada kategori sedang (56,67%), dapat disimpulkan bahwa indikator komunikasi interpersonal yang paling baik terdapat pada sikap empati, yang mana orang tua mampu untuk memahami apa yang sedang dialami oleh anaknya.

Hasil penelitian dari variabel kedua yaitu motivasi berprestasi merujuk pada kategori yang tinggi dibuktikan dengan 14 (46,66%) remaja memiliki motivasi yang berprestasi yang tinggi, 11(36,66%) berada pada kategori yang sedang, 5(16,66%) berada pada kategori sangat tinggi, dan sisanya 0 berada pada kategori sangat rendah. Menurut Maentiningasih individu yang memiliki motivasi berprestasi yaitu, mempertimbangkan dalam pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif dan yang terakhir cepat menyelesaikan suatu tugas dengan tidak membuang waktu, dan selanjutnya remaja yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha agar bertanggung jawab atas usaha yang dilakukannya itu, seperti yang di kemukakan Maentignisih harapan orang tua disampaikan melalui komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang didalamnya terdapat sikap yang saling mendukung dari orang tua. Dan ini sependapat dengan penelitian sebelumnya yaitu Herdiansyah Pratama (2011: 26-27) yang mengatakan bahwa dalam komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, sikap mendukung berperan dalam menumbuhkan motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa angka koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai r_{xy} positif menunjukkan arah kedua variabel yang positif, yaitu semakin tinggi komunikasi

interpersonal orang tua maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi remaja. Hasil penelitian ini dapat kita lihat salah satu yang mempengaruhi motivasi berprestasi remaja adalah komunikasi interpersonal orang tua

Berdasarkan penelitian di atas faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi tidak hanya komunikasi interpersonal yang mempengaruhi akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti halnya yang disebutkan oleh Suryabrata dalam (Subowo: 2)

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar individu (eksternal)
 - a. Faktor-faktor non sosial

Faktor-faktor non sosial adalah faktor yang berada diluar lingkungan sosial yaitu suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, sore ataupun malam), tempat dan sebagainya.
 - b. Faktor-faktor sosial

Faktor-faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik ketika manusia itu hadir secara langsung maupun tidak langsung.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal)
 - a. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis yang dimaksud adalah keadaan jasmani fisik individu apakah dalam keadaan sehat atau sakit (keadaan jasmani).
 - b. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang dimaksud disini adalah cita-cita, motivasi, keinginan, ingatan, perhatian, pengalaman dan motif-motif yang mendorong belajar siswa. Kebutuhan psikologis ini pada umumnya bersifat individual.

Jadi dapat kita lihat, yang mana banyak faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi selain komunikasi interpersonal, seperti lingkungan, sesama manusia dan yang paling berpengaruh dalam berprestasi yaitu bagaimana keadaan psikologis kita apakah mempunyai keinginan yang kuat, cita-cita yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian indikator motivasi berprestasi indikator mempunyai tanggung jawab (80%) berada pada kategori tinggi, indikator mempertimbangkan resiko pemilihan tugas berada pada kategori tinggi (50%), dan indikator memperhatikan

umpan balik berada pada kategori sedang (56,67%), dan indikator kreatif dan inovatif beradapada kategori sedang (66,67%), dan waktu penyelesaian tugas berada pada kategori sedang (56,67%), dan yang terakhir berkeinginan menjadi yang terbaik berada pada kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi berprestasi yang paling tinggi yaitu mempunyai tanggung jawab terdapat pada kategori sedang dengan persentase 80%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Berprestasi Remaja Jorong Pintu Rayo Tanjung Barulak maka dapat penulis simpulkan:

Pertama, Komunikasi Interpersonal orang tua pada umumnya berada pada kategori yang baik dengan frekuensi 18 dan persentase 60%. *Kedua*, Motivasi Berprestasi berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 14 dan persentase 46,66%. *Ketiga*, Uji Normalitas berada pada distribusi normal diatas 0,05. Dapat disimpulkan bahwasanya antara variabel X dan variabel Y, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi remaja H_0 di tolak dan H_a di terima.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap komunikasi interpersonal orang tua yaitu dengan adanya penelitian ini dapat di ketahu ibahwa dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal salah satunya adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah dorongan orang untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan.

Selama ini motivasi berprestasi anak kurang mendapat perhatian orang tua maka dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya usaha dan upaya dari orang tua untuk meningkatkan motivasi berprestasi jadi dengan mengadakan perbaikan pada variabel tersebut diharapkan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi akan semakin tinggi.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisa yang telah diperoleh, ada beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Saran teoritis

Untuk paracalon peneliti yang tertarik dalam penelitian mengenai motivasi berprestasi, diharapkandapatmelakukanpenelitianlanjutanentangvariabel lain yang belumditeliti selain komunikasi interpersonal. Para calon peneliti juga diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

2. Saran praktis

- a. Saran untuk remaja, Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak diharapkan lebih dapat terbuka memahami dalam melakukan komunikasi terhadap orang tuanya terkait hal yang menyangkut prestasi atau pribai remaja. Selain itu siswa dapat lebih bertanggung jawab akan prestasi maupun tugasnya sebagai remaja serta dapat meningkatkan motivasinya khususnya motivasi berprestasi.
- b. Saran untuk para orang tua, khususnya orang tua dari remaja Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dengan anak, karena dengan memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan anak maka anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua dan mereka pun dapat menceritakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi disekolah ataupun diluar sekolah sehingga orang tua dapat membantu dan dapat meningkatkan motivasi anak dalam berprestasi disekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan alat ukur yang dapat mengukur komunikasi interpersonal secara lebih dalam dan luas sehingga dapat memperoleh data yang lebih baik

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Citra
- Astika, Deiby, 2017. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak Kelas IV SD Negeri Serayu Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan (online).
https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/10360/9917&ved=2ahUKEwjz24K0y_jcAhWLFcSKHWmRC38QFjAGegQIBRAB&usg=AOvVaw2wYTY8K6GULh_aMjL_z1x&cshid=1534663603089. Diakses pada 12 April 2018
- Bayani, M. 2012. *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Dengan Sikap Kreatif*. *Jurnal Psikologi*. <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/116883-ID-hubungan-motivasi-berprestasi-dan-konsep.pdf&ved=2ahUKEwjD5emx25PdAhWafH0KHVmvDOgQFjABegQICRAB&usg=AOvVaw0yo9v7gfbMAiy4nFnZzW>. Diakses pada 15 April 2018
- Cagara, H. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 13. Jakarta. Rajawali Press.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fanny. 2015. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak pada Kasus Seks Pranikah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 2 (Online) https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.upnjatim.ac.id/7024/1/8._jurnal_1_saifud.pdf&ved=2ahUKEwjKyoCf3JPdAhWifX0KHVIRB3QQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw2tBxpCV7H2XE0WajnsyqTM. Diakses pada 15 April 2018
- Harizta, Dkk. 2017. Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Empati*, Volume 6, Nomor 1 (online) <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/61732-ID-hubungan-antara-komunikasi-interpersonal.pdf&ved=2ahUKEwj68byz0fjcAhWBeysKHZSUCCkQFjABegQIBhAB&usg=AOvVaw1YU5J-Cw2XQVLMqK6O4XT>. Diakses pada 12 April 2018

- Idzhar.A. 2016. *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal office.* Volume 2, Nomor 2 (Online) <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ojs.unm.ac.id/jo/article/download/2956/1606&ved=2ahUKEwiJuqma2pPdAhXEMI8KHXNNBpoQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw39ctyJgWIG8gps8qsRQ1vJ>. Diaksespada 13 April 2018
- Kartika . 2017. Pengaruh komunikasi interpersonal wali kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas IX Di SMA Negeri 12 Palembang(Online) <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.radenfatah.ac.id/1360/1/AYU%2520TRY%2520KARTIKA%2520%252812210038%2529.pdf&ved=2ahUKEwqiJWr3ZPdAhVSWH0KHTo7A78QFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw3g06qN35akVws5o1CBrrCE>. Diaksespada 13 Maret 2018
- Mayangsari,Marina, Dwi, Dkk. 2013. Motivasi Berprestasi Mahasiswa ditinjau dari Penerimaan Orang Tua. *Jurnal Ecopsy, Volume1, Nomor 1(Online)*https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D137290%26val%3D5064&ved=2ahUKEwizhICfz_jcAhXMWisKHXuhDAQFjABegQIBxAB&usg=AOvVaw3cH5jRn0ghnD_tsln1Evlz. Diaksespada 08 Maret2018
- Maentiningih, Desiani, 2008. Hubunganantarasecure attachment denganmotivasi berprestasi padaremaja(online)http://papers.gunadarma.ac.id/files/journals/5/articles/42/public/42-93-1-PB.pdf&ved=2ahUKEwj_oo-VyfjcAhWbfn0KHeXUBkkQFjABegQICBAB&usg=AOvVaw1oqhUDJ7jSkEb2dgLWAUXD&cshid=1534663026183. Diaksespada 08 Maret2018
- Meilianigrum, 2014. Korelasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di SMA Negeri 1 Ngemplak(online)https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.uny.ac.id/13406/1/Skripsi%2520Meilianingrum%2520NIM%252010104241034.pdf&ved=2ahUKEwiSm8ruz_jcAhUQU30KHVNCBLIQFjABegQIAxAB&usg=AOvVaw3KvUVECd5bnMeuH3tSuqkl. Diaksespada9 Maret2018
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet. 17. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisya,Dkk. 2012. Religiusitas Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi.* Volume7. Nomor 2 (Online)<https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/126861-ID-religiusitas-kecerdasan-emosional->

danke.pdf&ved=2ahUKEwjdyZ0vjcAhUHXysKHZ2XDkIQFjABegQICBAB&usg=AOvVaw10uxl3AX5cYUUddDRfkWE8&cshid=1534665423804. Diakses pada 09 Maret 2018.

Pratama, Herdiansyah, 2011. Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak terhadap Motivasi Berprestasi pada Anak (*online*) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1854/1/HERDIANSYAH%2520PRATAMA-FDK.pdf&ved=2ahUKEwi69-37zfjcAhWWV30KHQL9Ag0QFjAAegQIBRAB&usg=AOvVaw1Oke7OXTnoyY8BhFBPRImu>. Diakses pada 28 Maret 2018

Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Qolbi, Dkk, 2013. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Iklim Organisasi di SDN Samarinda (*Online*). [https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/JURNAL%2520ILMIAH%2520ADE%2520IFROH%2520QOLBI%2520\(03-05-13-09-5140\).pdf&ved=2ahUKEwiMrpP0yvjcAhUBf30KHW6QCUIQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw2r_mizoGZnxOMGwcMIGnbj](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/JURNAL%2520ILMIAH%2520ADE%2520IFROH%2520QOLBI%2520(03-05-13-09-5140).pdf&ved=2ahUKEwiMrpP0yvjcAhUBf30KHW6QCUIQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw2r_mizoGZnxOMGwcMIGnbj). Diakses pada 25 Maret

Rumini, S. dan S. Siti. 2004. *Perkembangan Anak dan remaja*. Jakarta: Alfabeta.

Sapril. 2011. Komunikasi Interpersonal Pustakawan. *Jurnal Iqra, Vol, 5 (Online)* <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinsu.ac.id/634/1/%25282%2529KOMUNIKASI%2520INTERPERSONAL%2520PUSTAKAWAN.pdf&ved=2ahUKEwiqjZXg35PdAhVEr48KHcBbCJoQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw2OJEPFCVVGJ115MtUKXgUB>. Diakses pada April 2018

Siregar, S. 2011. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.

Suryanto, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 1. Bandung. CV Pustaka Setia.

Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyanto, 2009. Kontribusi Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas Xi Sma Negeri 10 Semarang. *Jurnal Paradigma, Nomor 08 (Online)*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5932/5126>. Diakses 06 April 2018
- Subowo, E., Martiarini, N. 2009. Hubungan Antara Harga Diri Remaja dengan Motivasi Berprestasi. *Jurnal psikologi, Vol, 5 (Online)* http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=104:hubungan-antara-harga-diri-remaja-dengan-motivasi-berprestasi-pada-siswa-smk-yosonegoro-magetan&catid=68:nomor-01-februari-2009. Diakses pada 16 Maret 2018
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sholhi, M. 2014. *Komunikasi Interpersonal (perspektif Jurnalistik)*. Cet: 2. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Subowo, E. dan N. Martiarini. *Hubungan antara Harga Diri Remaja dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Smk Yosonegoro Magetan*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Syafwar. 2011. *Remaja dan Perkembangannya*. Lima Kaum Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Toding, Dkk, 2015. Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-Biometik, Volume 3, Nomor 1 (Online)* <https://media.neliti.com/media/publications/61455-ID-hubungan-dukungan-sosial-dengan-motivasi.pdf>. Diakses 06 April 2018
- Umar, H. 2008. *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wijayanti, Yenny, 2015. Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Menjaga Hubungan. *Jurnal Komunikasi. Volume 1, Nomor 3(Online)* <https://media.neliti.com/media/publications/76730-ID-proses-komunikasi-interpersonal-ayah-dan.pdf> . Diakses 05 April 2018

Zuhri, Z. dan D. Fanny. 2015. *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak pada Kasus Seks Pranikah*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol: 7.